

**MATINYA HATI KARENA TERTAWA**

**(Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193**

**Melalui Pendekatan Psikologi)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**KHOFIFATUL MUNAWAROH**

**NIM: E95218087**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofifatul Munawaroh

NIM : E95218087

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : MATINYA HATI KARENA TERTAWA (Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Maret 2022  
Pembuat Pernyataan,



Khofifatul Munawaroh  
NIM: E95218087

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “MATINYA HATI KARENA TERTAWA (Kajian *Ma’ānīl Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi)” oleh Khofifatul Munawaroh ini telah disetujui pada tanggal 04 April 2022.

Surabaya, 04 April 2022

Pembimbing,

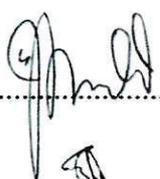
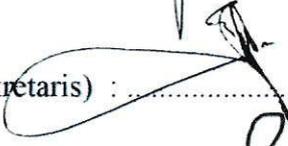
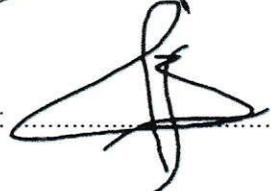


Dr. Muhid, M.Ag  
NIP. 196310021993031002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “MATINYA HATI KARENA TERTAWA (Kajian *Ma’ānil Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Khofifatul Munawaroh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 17 Mei 2022.

### Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua) : 
2. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA (Sekretaris) : 
3. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI (Penguji I) : 
4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji II) : 

Surabaya, 17 Mei 2022

Prof. Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khofifatul Munawaroh  
NIM : E95218087  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Ilmu Hadis  
E-mail address : khofifamunawaroh16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul :

**MATINYA HATI KARENA TERTAWA**

**(Kajian *Ma'ānil Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Mei 2022

Penulis

( Khofifatul Munawaroh )

## ABSTRAK

Khofifatul Munawaroh. NIM E95218087. MATINYA HATI KARENA TERTAWA (Kajian *Ma'anil Hadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi).

Tertawa merupakan ekspresi wajah ataupun emosional yang muncul dari dalam jiwa manusia. Manusia sebagai makhluk sosial cenderung menggemari humor serta kerap bercengkrama ataupun bercanda yang tidak luput dari tawa. Terlebih di era digital ini dengan hadirnya berbagai teknologi seperti media sosial maupun media televisi. Banyaknya program televisi yang menyajikan acara hiburan semacam acara komedi, biasanya membuat mayoritas orang gelak tawa sampai terbahak-bahak. Dalam penelitian ini mengkaji pada tiga rumusan permasalahan mulai dari kualitas dan kehujaan hadis matinya hati karena tertawa dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193, pemaknaan hadis matinya hati karena tertawa dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 serta makna hadis yang ditinjau dengan ilmu psikologi. Dalam menjawab penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library reaserch*) dengan menggunakan metode penelitian data secara deskriptif untuk menggambarkan sebuah peristiwa atau gejala yang terjadi. Teknik analisis data yaitu fokus penelitian hadis menitikberatkan pada kritik hadis dan menggunakan metode ma'anil hadis. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, hadis matinya hati karena tertawa dalam Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4193 berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihī* dan termasuk kategori *maqbul ma'mūlun bih*. *Kedua*, dari segi pemaknaan hadis tersebut mengatakan bahwa “tertawa” yang dimaksud adalah tertawa “berlebihan atau banyak”. Sedangkan maksud “matinya hati” adalah hatinya menjadi keras sehingga akan sulit menerima nasihat, jauh dari hidayah dan petunjuk Allah Swt. *Ketiga*, makna hadis dalam pendekatan psikologi perilaku tertawa yang berlebihan adalah perilaku yang memiliki dampak negatif bagi fisik dan psikis seseorang serta menunjukkan kepribadian seseorang yang berhubungan dengan ketidaksadaran yang tidak ia sadari sebelumnya. Namun tertawa dilakukan secukupnya maka berdampak positif pada dirinya. Oleh karena itu, seseorang harus memperhatikan batasan saat tertawa dan meminimalisir tertawa tersebut.

Kata kunci: Tertawa, *Sunan Ibnu Mājah*, Psikologi.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	13
F. Telaah Pustaka .....	13
G. Metodologi Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	18

**BAB II: METODE PENELITIAN HADIS DAN MATINYA HATI  
KARENA TERTAWA DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI**

A. Kritik Hadis .....	20
1. Kaidah Kesahihan Sanad .....	21
2. Kaidah Kesahihan Matan .....	29
B. Kehujjahan Hadis.....	31
1. Hadis Maqbul.....	31
2. Hadis Mardud .....	33
C. Teori Memahami Hadis .....	35
D. Deskripsi Tertawa.....	40
1. Pengertian Tertawa .....	40
2. Macam-Macam Tertawa .....	41
3. Faktor Penyebab Tertawa .....	42
4. Bahaya Tertawa .....	43
E. Teori Pendekatan Psikologi .....	44

**BAB III: KITAB SUNAN IBNU MĀJAH DAN HADIS TENTANG  
MATINYA HATI KARENA TERTAWA**

A. Ibnu Mājah.....	58
1. Biografi Ibnu Mājah.....	58
2. Guru Murid dan Karya Ibnu Mājah .....	60
3. Kitab Sunan Ibnu Mājah .....	61
4. Isi dan Sistematika Kitab Sunan Ibnu Mājah.....	63
B. Hadis Tentang Matinya Hati Karena Tertawa .....	65

1. Redaksi Hadis dan Terjemah .....	65
2. Takhrij Hadis .....	65
3. Skema Sanad.....	68
4. I'tibar .....	75
5. Biografi Perawi dan Jarḥ wa al-Ta'dīl.....	76

**BAB IV: ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG MATINYA HATI KARENA TERTAWA SERTA MAKNA HADIS DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI**

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis.....	82
1. Analisis Kualitas Sanad .....	82
2. Analisis kualitas Matan.....	91
3. Analisis Kehujjahan Hadis.....	94
B. Analisis Pemaknaan Hadis.....	95
C. Makna Hadis Matinya Hati Karena Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi .....	101

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis adalah pedoman hidup bagi umat Islam setelah al-Qur'an. Kedudukan hadis menjadi penjelas bagi al-Qur'an tanpa terdapat keraguan dan hadis akan menjadi penjelas ayat-ayat al-Qur'an yang masih global. Al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara *mutawātir*.<sup>1</sup> Meskipun tidak semua hadis diriwayatkan secara *mutawātir*, pada umumnya hadis diriwayatkan secara *aḥad*. Untuk menjadikan hadis *aḥad* sebagai dalil atau hujjah, maka diperlukan penelitian terlebih dahulu baik segi matan dan sanad.

Antara hadis dengan al-Qur'an merupakan sesuatu yang berbeda, namun ada juga hadis yang mirip dengan al-Qur'an, yaitu hadis qudsi. Hadis qudsi adalah redaksinya berasal dari Rasulullah SAW, tetapi maknanya dari Allah SWT. Meskipun maknanya dari Allah, tetapi terdapat perbedaan antara al-Qur'an dan hadis qudsi. Perbedaan keduanya adalah al-Qur'an dapat dibaca dalam shalat, sedangkan hadis qudsi tidak dapat dibaca saat shalat.<sup>2</sup>

Secara umum, hadis diartikan sebagai segala perilaku, perbuatan, perkataan, ketetapan, maupun sifat Nabi.<sup>3</sup> Hadis Nabi digunakan sebagai pedoman

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 16.

<sup>2</sup> Sofwan Iskandar, *Ilmu Hadis Untuk Madrasah Aliyah Keagamaan Kelas XI* (Depok: CV Arya Duta, 2015), 50.

<sup>3</sup> Idri, *Hadis dan Orientalis* (Depok: Kencana, 2017), 89.

hidup dan diamankan oleh umat Islam. Adapun firman Allah yang menganjurkan umat Islam untuk mengikuti hadis Nabi, terdapat dalam surat al-Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ<sup>٤</sup>

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah (Hadis). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>5</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepadamu adalah benar dari Allah SWT. Ayat ini sebagai petunjuk bagi umat Islam untuk menghindari dari kesesatan yang nyata. Karena Allah telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk membaca ayat al-Qur'an dan membimbing jalan yang benar dengan memperbaiki akhlak yang rusak.

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna dan mulia dari makhluk lainnya. Manusia memiliki keistimewaan untuk dapat mewujudkan kebutuhannya yaitu dengan akal yang dapat membedakan antara baik dan buruk.<sup>6</sup> Manusia memiliki tugas utama sebagai khalifah di muka bumi yang terdiri dari bakat, jasmani, rohani, dan bertakwa kepada Allah. Sedangkan manusia

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 4: 71.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 71.

<sup>6</sup> Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisplin Keilmuan* (Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020), 47.

merupakan objek kajian yang melahirkan berbagai disiplin ilmu salah satunya ilmu psikologi.<sup>7</sup>

George A. Miller berpendapat bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang pola pikir, perilaku manusia dengan berusaha mengendalikan peristiwa mental serta tingkah laku manusia.<sup>8</sup> Dari segi psikologi, jiwa manusia mengandung perasaan sedih, gembira, cinta dan takut. Namun, jiwa manusia tidak ingin merasakan kesedihan atau kebosanan itu sendiri, melainkan menginginkan kebahagiaan dan kegembiraan. Salah satu bentuk kebahagiaan manusia adalah dengan tertawa.

Dalam psikologi, tertawa adalah suatu emosional atau ekspresi yang diekspresikan oleh diri manusia melalui ekspresi wajah dengan suara tertentu. Sedangkan secara fisiologis terdapat dua tawa yaitu serangkaian gerakan dan suara. Saat kita tertawa, banyak perubahan fisiologis yang terjadi pada bagian tubuh kita antara lain: otot-otot wajah, terutama otot-otot mulut berkontraksi. Faktanya, tidak hanya otot-otot wajah dan mulut yang berkontraksi, tetapi semua elemen tubuh mulai aktif dari saraf otak, hingga persendian.<sup>9</sup> Tertawa merupakan salah satu cara untuk meredakan ketegangan dari pikiran yang lelah dan stres.

psikologi juga menggambarkan gejala-gejala kejiwaan atau psikis yang terdapat pada manusia normal. Pada umumnya manusia memiliki gejala kejiwaan

---

<sup>7</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 1.

<sup>8</sup> Adnan Achiruddin saleh, *Pengantar Psikologi* (Makasar: Aksara Timur, 2018), 8.

<sup>9</sup> Rizal Fatkur, "Pemahaman hadis tentang Kebolehan dan Larangan Tertawa Perspektif Psikologi" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2017), 47.

atau psikis yang secara garis besarnya adalah gejala jiwa emosional (perasaan).<sup>10</sup> Emosi merupakan reaksi yang diterima setiap individu sebagai akibat adanya rangsangan baik dari faktor eksternal dan internal. Misalnya, ketika orang mengalami rasa senang, otak bereaksi dalam perilaku individu seperti tertawa. Menurut William James, emosi adalah kecenderungan untuk mengekspresikan emosi seseorang ketika berhadapan dengan objek tertentu di sekitarnya.<sup>11</sup> Contohnya adalah ketika seseorang melihat seekor harimau, maka timbullah reaksinya dirasakan yaitu jantung berdetak lebih kencang atau cepat, udara di paru-paru memompa lebih cepat serta sirkulasi darah meningkat. Hal ini menunjukkan reaksi pada emosi seseorang tersebut adalah rasa takut.

Secara umum emosi terbagi menjadi dua bagian yaitu *pertama*, emosi positif seperti bahagia, senang, kasih sayang, cinta, heran. *Kedua*, emosi negatif seperti marah, benci, sedih, dan takut.<sup>12</sup> Semisal terjadinya emosi positif adalah rasa gembira yang menggerakkan suasana hati seseorang, sehingga ekspresinya terlihat tertawa. Manusia memiliki aneka macam jenis emosi yang diperlihatkan menggunakan ekspresi diri yang berbeda. Ekspresi tersebut bisa berupa perubahan raut wajah, gerakan tubuh, nada suara, dan lainnya. Perubahan tersebut mudah dirasakan oleh mereka yang mengalaminya dan juga dapat dikenali oleh mereka yang menyaksikannya. Salah satu ekspresi yang dirasakan oleh manusia adalah

---

<sup>10</sup> Ibid., 163.

<sup>11</sup> Nia febbiyani dan bunga, "Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.2, No. 2 (2017). 31.

<sup>12</sup> Rena Latifa, *Psikologi Emosi* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 16.

tertawa. secara umum, tawa adalah sebuah ekspresi kebahagiaan. Tetapi tertawa juga bisa memiliki ekspresi sedih, sehingga menyebabkan air mata bahagia.<sup>13</sup>

Ketika seseorang mengalami emosi yang dirasakan, maka perlu baginya untuk mengatur emosi tersebut. Dengan kata lain, seseorang dapat mengontrol emosinya. Mengatur emosi juga disebut dengan regulasi emosi. James J. Gross Ph.d merupakan seorang profesor ahli psikologi di Stanford University. Dia adalah seorang tokoh terkenal di bidang emosi dan regulasi emosi. Menurut Gross, regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, meningkatkan atau menurunkan satu atau lebih dari respon emosi.<sup>14</sup>

Individu yang dapat mengatur emosinya memiliki efek positif terhadap kesehatan jasmani, rohani, serta hubungan interpersonal. Selanjutnya, mengatur emosi juga dapat memungkinkan setiap orang untuk berfikir jernih, bertindak bijaksana, dan tenang. Setiap tindakan akan diperhitungkan untuk mempengaruhi peningkatan kesehatan baik fisik maupun psikis tanpa merugikan dirinya sendiri.

Seiring berkembangnya teknologi, sebuah fenomena terjadi di kalangan masyarakat Indonesia, banyak stasiun televisi yang menayangkan program hiburan, seperti acara komedi. Seorang komedian yang hanya berbekal “kelucuan” melalui media sosial maupun program televisi mampu menghasilkan pundi-pundi rupiah. Berbekal tertawa merupakan sumber penghasilan bagi orang yang

---

<sup>13</sup> Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis*, 179.

<sup>14</sup> James J. Gross, “The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review” *Journal: Review of General Psychology*, Vol. 2, No. 3, (1998), 275.

berprofesi sebagai komedian atau pelawak. Pertunjukan komedi di dunia hiburan (*Entertainment*) paling populer di kalangan masyarakat. Fungsi acara hiburan adalah untuk menghilangkan penat dan menghibur hati. Komedi menyajikan cerita lucu dan tingkah laku yang dibuat-buat untuk menghibur dan membuat penontonnya tertawa.

Komedian atau pelawak adalah orang yang mampu memberikan sentuhan humor agar penontonnya tertawa. Pelawak tampil untuk menghibur penonton dengan memainkan karakter-karakter lucu dan memberikan berbagai cerita serta bahan lelucon. Melalui adegan yang diperankan oleh seorang pelawak, membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Tanpa disadari hal tersebut bisa menimbulkan tertawa yang berlebihan.

Selain itu, seorang pelawak juga dalam menyampaikan pesannya terkadang terkesan kurang terkontrol atau kurang mengedukasi penontonnya dan terkadang mengarang cerita bohong sehingga penonton tidak mengetahui kebenaran kalimat yang diucapkan. Sebaliknya, yang disampaikan adalah sindiran, mengandung unsur hinaan dan kedustaan. Namun dari segi nilai pesan yang disampaikan, sungguh mengesankan bisa membuat penonton yang ada di studio tertawa terbahak-bahak tanpa mengindahkan isi pesan yang sebenarnya. Hal ini membuat para pelawak kehilangan jati dirinya dan kehilangan rasa malu.

Dalam bidang psikologi, tawa digunakan sebagai obat yang sehat dan efektif menghilangkan berbagai penyakit. Selain itu, tertawa memiliki banyak manfaat, yaitu memperbaiki mood, melegakan perasaan cemas, mengurangi

tingkat kesetresan, meningkatkan kekebalan tubuh dan tekanan darah.<sup>15</sup> Sedangkan dalam bidang hadis, tertawa lebih cenderung memberikan dampak negatif yang menyebabkan kematian hati. Disebutkan dalam hadis diriwayatkan oleh Ibnu Mājah nomor indeks 4193 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُكثِرُوا الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ<sup>16</sup>

Telah menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abū Bakr Al-Ḥanafī, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Ḥamīd bin Ja'far, dari Ibrāhīm bin Abdillāh bin Ḥunain, dari Abū Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Janganlah kalian memperbanyak tertawa karena memperbanyak tertawa bisa mematikan hati".<sup>17</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah memberikan peringatan kepada orang yang banyak tertawa memiliki dampak buruk yang menyebabkan matinya hati seseorang. Dalam artian orang itu akan jauh dari kebaikan dan mengarah pada keburukan. ketika hati sudah mati, maka hati sulit untuk menerima nasehat dan kebenaran sehingga menjauhkan ia dari Allah Swt. Oleh karena itu, hati adalah kunci dari kebaikan bagi manusia.

Dampak buruk banyak tertawa salah satunya adalah hati menjadi keras.

Artinya seseorang yang banyak tertawa pasti dalam keadaan lupa diri.

<sup>15</sup> Trifonia Sri Nurwela, dkk, "Efektivitas Terapi Tertawa Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Vol. 4, No. 1 (2015), 74.

<sup>16</sup> Ibn Mājah Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al- Qazwaeni, *Sunan Ibn Mājah*, nomor indeks 4193, Vol.2 (Dār Ihyā' al- Kitāb al- 'Arabiyah, t.t), 1403.

<sup>17</sup> Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, *Kitab Sunan Ibn Mājah* (Lidwa Pusaka, 2018) Nomor Indeks: 4193.

Kegembiraan yang mereka ungkapkan melalui tawa yang berlebihan akan menutup kesadaran batin mereka. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah melampaui batasan mereka. Tidak ada yang bisa menghentikan kesenangannya saat tertawa, bahkan dirinya sendiri inilah yang kemudian membuat hati mereka menjadi keras.<sup>18</sup>

Menurut Ibn Rajab Hanbali mengatakan bahwa hati disamakan seperti raja yang ada pada anggota tubuh manusia, karena anggota tubuh bertindak sebagai prajurit yang taat serta patuh terhadap rajanya. Jika akhlak seorang raja itu baik, maka semua akhlak prajuritnya akan baik pula. Sebaliknya, jika raja buruk akhlaknya, maka seluruh prajuritnya akan menjadi buruk akhlaknya. Karena hati yang rusak akan berdampak buruk yang menimbulkan penyakit pada tubuh serta penyakit pada jiwa.<sup>19</sup>

Dalam ilmu psikologi, hati juga memiliki peran penting dalam kesehatan jiwa manusia. Karena dalam psikologi manusia merupakan makhluk multidimensi yang tidak hanya terdiri dari aspek fisik namun juga metafisik yaitu pikiran, emosi, dan kesadaran. Kedua aspek ini memang berkeja dengan prinsip yang berbeda, yang seolah-olah berdiri sendiri, namun sebenarnya kedua hal tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi.<sup>20</sup>

Terdapat salah satu kajian ilmu psikologi yaitu konsep kepribadian seseorang. Konsep kepribadian ini banyak diartikan oleh para ahli yang

---

<sup>18</sup> Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis* (Yogyakarta: Safirah, 2015), 191.

<sup>19</sup> Muhammad Hilmi Jalil dkk, "Konsep Hati Menurut al-Ghazali" *Jurnal Relfetika*, Vol. 1, No. 11 (Januari 2016), 60.

<sup>20</sup> Adi W. Gunawan, *The Miracle of Mind Body Medicine* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 8.

dinamakan dengan teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis ini menunjukkan kepribadian manusia yang berhubungan dengan ketidaksadaran atau alam bawah sadar yang tidak ia sadari sebelumnya. Kehidupan jiwa manusia memiliki tiga tingkat kesadaran yaitu sadar adalah aktivitas mental selalu disadari, misalnya: berfikir, prasadar adalah dapat menyadari gejala psikis bila kita memperhatikannya, misalnya memori atau pengalaman yang dipelajari dan tak sadar adalah gejala psikis yang tidak dapat disadari.<sup>21</sup>

Sebagai seorang muslim, tentunya kita ingin menciptakan kondisi hati untuk selalu khusyuk. Kita harus melakukan banyak upaya untuk mencapai tujuan itu. Tertawa akan menghalangi kita untuk sampai ke sana. Orang yang banyak tertawa akan membuat hati keruh. Kegembiraan yang diungkapkan dengan tawa yang melampaui batas adalah bentuk dari nafsu. Artinya, hati kita ketika tertawa berlebihan atau banyak tertawa sedang dikendalikan oleh nafsu.<sup>22</sup>

Hati yang dikuasai nafsu akan sulit untuk memetakan, mana perkara yang benar dan yang salah. Ukurannya bukan lagi apakah perbuatan itu bermanfaat atau tidak, diridhai Allah Swt atau tidak, merugikan orang lain atau tidak atau terpuji atau tercela. Ukuran nafsu yaitu kesenangan dan kepuasan. Karena itu, bisa diibaratkan hati yang dikelilingi nafsu adalah hati yang gelap. Kemudian datanglah setan yang senang bermain di hati manusia yang sedang gelap.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> R. Rachmy Diana, "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam", *Jurnal Studi Psikologi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), 41.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 192.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 193.

Dalam hadis di atas, Menurut Quraish Shihab dapat dipahami dalam arti lelucon “tertawa yang tidak lucu” dalam arti menyakiti hati serta melalaikan tugas-tugas utama. Selanjutnya, para Nabi pun tertawa melihat kejadian yang lucu.<sup>24</sup> Seperti kejadian Nabi Sulaiman ketika tersenyum dengan tertawa ketika mendengar perkataan semut yang disebutkan dalam surat an-Naml ayat 19:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا<sup>25</sup>

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.

Di sisi lain, tidak ada larangan untuk tertawa. Hal ini tidak dapat dipungkiri karna Rasulullah dan para sahabat pun pernah tertawa. Namun tertawa Rasulullah tidak berlebihan atau suara keras. Jadi selama tidak berlebihan dan menjadi kebiasaan hidupnya, boleh saja. Tertawa yang berlebihan dampak negatif bagi pelakunya baik itu dari segi fisik, psikis maupun spiritual. Semua itu hanya akan terjadi jika pelaku menggunakan tertawa yang dengan maksud, cara dan tujuan yang salah. Namun, jika tertawa sesekali atau untuk menghibur, tanpa menyebarkan kedustaan tetap diperbolehkan. Lagi pula, tertawa juga dibutuhkan oleh tubuh agar terhindar dari stres dan bisa terus seimbang serta stabil.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, ada beberapa alasan mengapa hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 ini diangkat sebagai

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 151.

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 19:378.

<sup>26</sup> Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa*, 7.

objek penelitian. *Pertama*, untuk meneliti lebih dalam kualitas kualitas dan keujjahan hadis tersebut. *Kedua*, untuk mengetahui makna asli hadis tersebut dan makna hadis tersebut juga erat kaitannya dalam pendekatan psikologi. Sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Matinya Hati karena Tertawa (Kajian *Ma’ānil Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi).” Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengambil dampak positif yang terkandung didalamnya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, berikut ini telah diidentifikasi permasalahan untuk diteliti:

1. Kualitas dan keujjahan hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193.
2. Bagaimana pemaknaan hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193.
3. Pengertian tertawa
4. Macam-macam tertawa.
5. Faktor penyebab tertawa.
6. Pendapat ulama hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193.
7. Bagaimana dampak seseorang yang terkena matinya hati karena tertawa dalam pendekatan psikologi.

Dengan membatasi masalah ini, hasil penelitian ini dapat diperoleh secara intensif dan rinci. Oleh karena itu, apa yang dikaji dalam penelitian ini menitikberatkan pada kualitas dan keujjahan dari hadis matinya hati karena

tertawa dalam sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193, pemaknaan hadisnya serta makna hadisnya dikaitkan dengan pendekatan psikologi.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan penelitian, dijabarkan beberapa rumusan masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193?
3. Bagaimana makna hadis matinya hati karena tertawa dalam pendekatan psikologi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memberikan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193.
2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193.
3. Untuk mengetahui makna hadis matinya hati karena tertawa dalam pendekatan psikologi.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi para pembaca, yang mana terdapat dua aspek antara lain:

### **1. Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan pembaca khususnya bagi para akademisi di bidang ilmu hadis. Memberikan kesadaran dan wawasan bagi pembaca dalam memahami kualitas dan kehujjahan hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 dan memberikan pemahaman tentang makna hadis yang terkandung dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 baik dari perspektif ilmu hadis ataupun perspektif psikologi.

### **2. Aspek Praktis**

Adanya penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi semua masyarakat bahwasanya untuk memperhatikan batasan saat tertawa. Penelitian ini menunjukkan pentingnya meminimalisir tawa manusia yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Hal ini untuk mencegah kita dari hal yang membahayakan dirinya maupun orang lain. Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dikemudian hari.

## **F. Telaah Pustaka**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa antara lain:

1. *“Tertawa Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Dengan Pendekatan Psikologi)”* oleh Muhammad Nasrullah Asnawi. Tesis Fakultas Ushuluddin Walisongo

Semarang 2014. Pembahasan dalam tesis ini menjelaskan bagaimana tertawa dalam kajian al-Qur'an dengan pendekatan psikologi dan tafsir ayat-ayat terkait dengan tertawa. Menjelaskan Tertawa dalam al-Qur'an masih bersifat umum.

2. Buku karya Abdul Majid "*Tertawa Yang Disukai Yang Dibenci Allah*". Buku ini tidak menjelaskan lebih jauh tentang hadis tertawa dan mengulas bagaimana Rasulullah SAW tertawa. Kemudian menjelaskan manfaat tertawa dari segi kesehatan hingga cara menghindari tertawa yang berbahaya.
3. "*Fenomena Prank Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'ānil al-Hadīth Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 5004 Melalui Pendekatan Sosio-Historis)*" oleh Lina Dahlia. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2019. Skripsi ini fokus tentang hadis fenomena prank dan pembahasannya ada sedikit berkesinambungan dengan penjelasan tentang tertawa, candaan atau gurauan.
4. "*Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi*" oleh Zulhuzay Ibnu Nedih. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018. Skripsi ini fokus tentang mengkaji term-term tertawa dalam hadis dengan menggunakan pendekatan psikologi dan ulasan tentang tertawa dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya menjelaskan hadis-hadis yang terkesan melarang dan memperingatkan berdampak negatif dalam kegiatan tertawa.
5. "*Terapi Tawa Untuk Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi*" oleh Sheni Desinta dan Neila Ramdhani. *Jurnal Psikologi* Vol. 40, No. 1 Fakultas

Psikologi Universitas Gadjah Mada 2013. Jurnal ini membahas tentang manfaat terapi tertawa pada penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darah dan tingkat stres.

6. “*Konsep Bercanda dan Tertawa Perspektif Hadis: Kajian Hadis Maudhu’i*” oleh Ahmad Jurin. Tesis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Tesis ini membahas tentang pemahaman hadis melalui metode maudhu’i dan kitab-kitab tematik yang berkaitan dengan etika Nabi. Konsep bercanda dan tertawa dalam perspektif munasabah, argumentasi Ulama, karakteristik bercanda dan tertawa hadis.

Dalam penelusuran penulis, telaah pustaka menemukan berbagai referensi dan sumber yang telah dipaparkan di atas, namun penulis belum menemukan pembahasan yang secara khusus tentang “Matinya Hati Karena Tertawa (Kajian *Ma’ānil Ḥadīth* Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 4193 Melalui Pendekatan Psikologi)”. Sebab itulah, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Dalam metode penelitian, penulis menggunakan beberapa metode yang digunakan adalah:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yang dikaji melalui *Library Reseach* (penelitian Kepustakaan). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang hal-hal

yang dapat diamati dan dipelajari dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.<sup>27</sup> Penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh melalui literatur dari buku-buku, jurnal, artikel, teori terdahulu dan media sosial lainnya yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas dan diteliti.<sup>28</sup>

## 2. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif.<sup>29</sup> Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berupaya menjelaskan atau mendeskripsikan suatu kalimat yang dapat menggambarkan suatu keadaan peristiwa atau gejala yang memerlukan perhatian dan membutuhkan jawaban. Kemudian hasil analisis dari kejadian tersebut dapat bermanfaat di masa yang akan datang.

## 3. Sumber Data

Terkait sumber data ini menggunakan dokumen kepustakaan yang terbagi menjadi dua jenis sumber data yakni primer dan sekunder:

- a. Sumber primer adalah sumber data yang dijadikan rujukan utama, yaitu:

kitab *Sunan Ibnu Mājah*

- b. Sumber sekunder adalah sumber pendukung atau penunjang, yaitu:

*Tahdīb al- Tahdīb* karya Ibnu Ḥajar al- Asqalāni, kitab *Sunan Ibnu*

*Mājah* karya Ibnu Mājah, syarah *Ibnu Mājah* dan kitab-kitab syarah

lainnya, *Tahdhīb al- kamāl fi Asmā' al- Rijāl* karya Jamal al- Dīn Abi al-

Hajjaj Yūsuf al- Mizzī, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* karya

---

<sup>27</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

<sup>28</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Penelitian*, Vol. 6, No. 1 (2020), 44.

<sup>29</sup> Warul Wakidin, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Thepry*, cet. 1 (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, Desember 2015), 67.

Abdul Majid Khon, *Learn and Laugh* karya Diyan Yulianto, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya M. Syuhudi Ismail, *Tertawa Yang Disukai Yang Dibenci Allah* karya Abdul Majid, *Sedikit Tertawa dan Banyak Menangis* karya Azizah Hefni dan masih banyak buku-buku yang setema, jurnal, *website*, makalah, serta penunjang lainnya terkait pembahasan yang dikaji.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai data dan sumber yang ada, seperti beberapa sumber dari buku, jurnal, karya tulis, dan lainnya. Dalam penelitian hadis, menggunakan kitab Sunan Ibnu Majāh nomor indeks 4193 sebagai sumber aslinya. Selanjutnya untuk menerapkan metode pengumpulan data ini menggunakan dua data, yaitu *Takhrīj al-hadīth* dan *I'tibār al-hadīth*.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakan analisis deskriptif<sup>30</sup> yakni menggambarkan atau menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang ada. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan dua cara yaitu kritik sanad dan kritik matan. Adapun beberapa ilmu yang diperlukan dalam analisis sanad yaitu ilmu *rijāl al-ḥadīth*, ilmu *tārīkh al-ruwāh*, dan *al-Jarḥ wa al-ta'dīl*.

---

<sup>30</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2013), 241.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis kritik matan, maka diuji validitas matan melalui penegasan ayat Al-Qur'an, fakta sejarah, melihat hadis shahih lain dan tidak bertentangan dengan akal sehat atau logika. Setelah dilakukan kritik matan dan sanad selesai, maka langkah selanjutnya memahami atau menela'ah makna hadis yang terkandung matinya hati karena tertawa yang mana nantinya dihubungkan dengan pendekatan psikologi beserta dengan data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Desain outline atau sistematika pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

BAB I merupakan mukadimah bagi pembaca meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang teori-teori yang terkait kritik hadis baik sanad maupun matan hadis, kehujjahan hadis, cara memahami hadis, deskripsi tertawa dan teori pendekatan psikologi.

BAB III berisi penyajian data tentang biografi kitab Sunan Ibnu Mājah, data hadis utama, takhrij hadis, data sanad dan matan hadis, beberapa skema sanad tunggal dan gabungan, *i'tibār* serta biografi perawi dan *jarḥ wa ta'dīl*.

BAB IV menjelaskan analisa data mulai dari kualitas dan kehujjahan hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193, analisis pemaknaan

hadis (*ma'ānil ḥadīth*) tentang matinya hati karena tertawa, serta makna hadis matinya hati karena tertawa dalam pendekatan psikologi.

Bab V yaitu penutup yang berisi keseluruhan rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### METODE PENELITIAN HADIS DAN MATINYA HATI KARENA TERTAWA DALAM PENDEKATAN PSIKOLOGI

#### A. Kritik Hadis

Secara bahasa Arab kata kritik hadis biasa dikenal sebutan *naqd al-hadis* yang semakna dengan kata *al-tamyiz* yaitu memisahkan atau membedakan.<sup>1</sup> Selain itu, dalam kamus al-Munawwir dikatakan bahwa kata *naqd* berawal dari نقد yang berarti mengkritik atau meneliti. Secara umum kata *naqd* diartikan dengan analisis, penelitian, pembedaan dan pengecekan. Sedangkan kata kritik adalah membandingkan, menimbang atau menghakimi dan menilai. Tujuan dari kritik yaitu untuk menjelaskan atau menganalisis hadis yang diterima sesuai kebenaran. Penelitian terhadap tulisan hadis dan para perawi erat sekali kaitannya dalam menentukan kualitas hadis, sehingga dari sini setiap perawi harus memperhatikan, menyampaikan, mengingat serta menyebarkan hadis.<sup>2</sup>

Sedangkan secara istilah menurut Mustafa Azami berpendapat bahwa kritik hadis adalah cara seseorang untuk memisahkan antara hadis *ṣahīḥ* dan *ḍaʿīf* serta menentukan status perawi dari sisi *thiqah* (kepercayaan) atau *majrūḥ*

---

<sup>1</sup> Atho'illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis", *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Surabaya, 2011), 196.

<sup>2</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Versi Muhadditsin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Lipat Book, 2004), 9.

(kecacatan) dalam hadis.<sup>3</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk mempergunakan kritik hadis untuk menemukan kebenaran dalam sebuah hadis.

Dalam proses penelitian hadis untuk menentukan kualitas, kredibilitas maupun validitas dalam sebuah hadis, terdapat dua aspek penting dan saling berkaitan untuk penelitian ini yaitu sanad dan matan. Dengan melakukan penelitian pada sanad hadis, maka penelitiannya akan diketahui kemuttasilan atau *munqati'* dengan masing-masing perawi. Sedangkan penelitian pada matan, akan berkaitan dengan keshahihan isi hadis.

### **1. Kaidah Keshahihan Sanad**

Hadis tidak dapat dipisahkan dari dua landasan utama yaitu sanad dan matan. Secara etimologi, *sanad* berasal dari kata *Sanada*, *Yasnudu* yang berarti “sandaran, tempat bersandar”. Sedangkan menurut terminologi, *sanad* ialah rangkaian para periwayat hadis dari sumber aslinya kemudian menghubungkannya dengan matan hadis.<sup>4</sup> Kajian sanad sangat penting dilakukan dalam penelitian hadis karena kualitas dan karakter perawi yang menentukan diterima ataupun ditolaknya.

---

<sup>3</sup> Ibid., 9.

<sup>4</sup> Nashir, *Ilmu Memahami hadis*, 21.

Sanad merupakan objek utama dalam menentukan kualitas hadis. Kaidah keşahihān sanad adalah kaidah yang digunakan para ulama dalam menentukan diterimanya sebuah hadis. Sanad dalam hadis bertujuan untuk mengetahui otentisitas (keaslian atau kebenaran) suatu hadis yang digunakan untuk mengkaji hadis lebih lanjut.<sup>5</sup> Oleh karena itu, dalam hal ini perlu adanya penelitian atau kritik terhadap sanad hadis. Penelitian sanad hadis ialah mengidentifikasi, mengkaji, atau mengamati terhadap sanad hadis yang meliputi aspek kredibilitas perawi, ketersambungan sanad, dan proses periwayatan antara guru dan murid.<sup>6</sup>

Adapun kaidah keshahihan sanad hadis, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah sanad hadis, diantaranya adalah:

a. Bersambungnya sanad (*Ittişal al-sanad*)

Bersambungnya sanad adalah setiap perawi hadis saling berhubungan dan menerima langsung dari gurunya yang berada sanad pertama sampai kepada sanad terakhir.<sup>7</sup> Dalam kajian ulumul hadis, ketersambungan sanad tidak harus dilihat dari ukuran perawinya. Hubungan guru dan murid belum tentu gurunya yang lebih tua, tetapi bisa saja muridnya yang lebih tua. Oleh karena itu, dalam Ilmu *Muştalah*

---

<sup>5</sup> Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Penelitian Hadis" *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No.2, (Oktober 2015), 3.

<sup>6</sup> Bustamin dan Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004), 5.

<sup>7</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rodaskarya, 2012), 241.

*al-Hadīs* dikenal istilah *riwāyah al-akābir an al-aṣāgīr, riwāyah al-ābā' an al-abnā'*.<sup>8</sup>

Ulama memberikan syarat hadis *ṣaḥīḥ* yaitu jika memenuhi unsur-unsur berikut: Kesenambungan mata rantai periwayat mulai dari awal sampai akhir, periwayat yang bersifat 'adil, periwayat yang bersifat *ḍabīṭ* dan terhindar dari *syādh* dan terhindar dari 'illat. Syarat-syarat yang dikemukakan para ulama memberikan gambaran sangat tegas atau ketat tentang hadis *ṣaḥīḥ* sehingga hadis palsu dapat dengan mudah diidentifikasi.<sup>9</sup>

Terdapat empat langkah yang digunakan untuk mengetahui ketersambungan sanad, diantaranya: *pertama*, mencatat seluruh nama perawi yang ditemukan di sanad untuk memudahkan hubungan antara guru dan murid. *Kedua*, mempelajari riwayat hidup masing-masing para perawi melalui kitab *rijāl al-hadīth* yaitu ilmu yang objek kajiannya membahas mengenai riwayat hidup para perawi mulai dari sahabat, tabi'in hingga generasi sesudahnya<sup>10</sup> dan menggunakan kitab *Tāriḫ al-Ruwāh* ialah mempelajari tentang hal ihwal sejarah hidup para perawi.

*Ketiga*, mengetahui *siḡḡāt al-taḡammul wa al-'adā'* (meneliti lambang periwayatan) yaitu terdapat delapan metode penerimaan hadis, antara lain: (1) *al-Simā' min lafẓi al-syaikh* (mendengar secara langsung dari seorang guru, (2) *al-Qirā'ah alā al-syaikh* (membaca dihadapan

<sup>8</sup> Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (*Ittiṣal al-Sanad*)", *Jurnal Living Hadis*, Vol.1, No. 2, (Oktober 2016), 302.

<sup>9</sup> Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya* (Sulawesi Selatan: Penerbit Syahadah, 2016), 27.

<sup>10</sup> Asep Herdi, *Memahami Hadis* (Semarang: Tafakur, 2014), 38.

gurunya), (3) *al-Ijāzah* (mengijazahkan), (4) *al-Munāwalah* (pemberian), (5) *al-Kitābah*, *al-I'lām* (pemberian informasi), (6) *al-Waṣīyah* (pesan) dan (7) *al-Wijādah* (penemuan). Berdasarkan dari delapan metode menerima hadis, terdapat dua metode yang paling populer, kuat serta dipercayai oleh para ulama' yaitu *al-Samā' min lafzi al-syaikh* (mendengar dari seorang guru), dan *al-Qirā'ah alā al-syaikh* (membaca di hadapan guru).<sup>11</sup>

b. Keadilan perawi ('*Adālah al-Ruwāh*)

Dalam istilah 'ulumul Hadis kata '*ādil* disebut dengan '*adālah* ialah kepribadian yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk selalu menjaga ketakwaan, menjaga akhlak, menghasilkan jiwa-jiwa yang diyakini kebenarannya serta terhindar dari dosa besar dan dosa kecil.<sup>12</sup> Secara bahasa kata '*ādil* memiliki makna berpihak pada kebenaran, seimbang, dan pertengahan.<sup>13</sup> Kata '*ādil* menurut ar-Razi mengatakan bahwa kekuatan jiwa seseorang untuk selalu berbuat takwa dan menjauhi segala dosa kecil dan dosa besar.<sup>14</sup>

Adapun kriteria-kriteria untuk mengetahui keadilan perawi yaitu beragama Islam, mukallaf (baligh dan berakal sehat), tidak berbuat maksiat dan menjaga muru'ah (menjaga kehormatan diri dengan memelihara kesopanan, berakhlak mulia, dan tidak berbuat bid'ah).<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad", 302.

<sup>12</sup> Yuzaidi, "Metodologi Penelitian Sanad dan Matan Hadis", *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2021), 49.

<sup>13</sup> Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 195.

<sup>14</sup> Zainuddin MZ, *Studi Hadis* (Surabaya: UINSA Press, 2014), 145.

<sup>15</sup> Ibid., 144.

Perawi hadis, maka seorang peneliti harus mencari informasi tentang penilaian ulama hadis terhadap seorang perawi hadis. Jika seorang peneliti menemukan perbedaan, maka ia harus menerapkan kaidah *al- Jarh wa at-Ta'dīl*.<sup>16</sup>

c. Perawi bersifat *Dabīṭ* (kuat hafalannya)

Secara bahasa kata *dabīṭ* berarti kokoh, terpelihara, kuat serta hafalan sempurna dan tepat.<sup>17</sup> Menurut 'ulama Hadis, perawi yang *dābiṭ* ialah sifat penuh kesadaran, tidak lalai, serta memiliki daya ingatan yang kuat ketika hadis dibacakan dengan diriwayatkan berdasarkan hafalan dan tulisan yang benar ketika meriwayatkan hadis.<sup>18</sup>

Adapun dua macam kategori *dabīṭ* yaitu pertama, *dābtu al-ṣadūr* ialah sifat perawi yang hafalan yang kuat pertama kali, mulai dari gurunya hingga bisa tersampaikan kepada murid. Kedua, *dābtu al-kitābah* ialah sifat perawi yang bisa memahami tulisan dalam kitabnya dan terhindar dari letak kecacatan dalam kepenulisan. Dalam mengetahui kualitas *keḍabītan* perawi, maka perawi harus mengkaji riwayat-riwayat lain serta memahami pendapat dari para kritikus hadis yang bisa dipertanggung jawabkan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Yuzaidi, "Metodologi Penelitian Sanad dan Matan Hadis", 50.

<sup>17</sup> Idri dkk, *Studi Hadis*, 197.

<sup>18</sup> Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadith* terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Resdokarya, 2017), 241.

<sup>19</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritik: Pendekatan Historis Metodologis*(Malang: UIN Maliki Press, 2008), 185.

d. Terhindar dari *Shādh*

Secara bahasa, *shādh* berarti kejanggalan riwayat, bertentangan, kontradiksi. Sedangkan menurut Imam Syāfi'i (w. 204 H), *shādh* ialah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* hanya saja terdapat bertentangan dengan perawi lain yang lebih *thiqah*.<sup>20</sup>

Adapun empat cara untuk mengetahui keberadaan *shādh al-hadīth* antara lain: *pertama*, membandingkan dengan beberapa matan hadis yang setema dengan yang makna hadis lain. *Kedua*, menelaah setiap perawi yang ada dalam sanad hadis. *Ketiga*, terdapat satu perawi yang janggal dalam perawi lain yang lebih *thiqah*. *Keempat*, terbebas dari *illat*.<sup>21</sup>

e. Terhindar dari '*illat*

Secara etimologi, kata *illat* mempunyai arti kecacatan, penyakit serta keburukan. Sedangkan menurut terminologi '*illat* merupakan adanya kecacatan yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Jika sebuah hadis secara *ḍahīr* terlihat shahih, namun tidak tampak shahih, cacat disini bukan cacat yang bisa dilihat dari kasat mata melainkan cacat tersembunyi. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus kepada para kritikus hadis.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Idri, *Studi Hadis*, 199.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 187.

<sup>22</sup> Hendri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1, (April 2016), 8.

Menurut Maḥmud at-Taḥḥān telah memberikan kriteria sanad yang ada illatnya adalah sebuah periwayatannya menyendiri, dalam maksud tidak ada jalur sanad yang lain selain sanad tersebut serta periwayatannya bertentangan dengan perawi lain yang lebih shahih.<sup>23</sup> Terdapat beberapa perawi yang saling berhubungan dengan perawi yang lain. Pembahasan ini fokus pada kredibilitas para perawi yang meliputi biografi perawi, keadaan (hal ihwal) perawi, sifat perawi, madzhab yang diikuti serta proses penerimaan dan periwayatan hadis. Oleh karena itu, dapat menjadi penentu kualitas hadis yang dapat diterima ataupun tidak dalam menilai kredibilitas para perawi. Maka diperlukan ilmu *rijal al-Ḥādīth*.<sup>24</sup> Dalam ilmu *rijal al-Ḥādīth* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Ilmu *Tāriḫ al-Ruwwat*

Ilmu *tāriḫ al-ruwwat* merupakan ilmu yang membahas mengenai hal ihwal (keadaan) sejarah para perawi baik itu dari kapan dan dimana dilahirkan hingga wafatnya, siapa saja yang menerima hadis dari gurunya, siapa saja orang berguru kepadanya, sejarah perantauannya serta semua yang berkaitan perkara hadisnya.<sup>25</sup>

Tujuan dari ilmu *tāriḫ al-ruwwat* yaitu untuk mengetahui atau mengungkap validitas perawi mulai dari pertemuan guru dan

---

<sup>23</sup> Maḥmud at-Taḥḥān, *Ulumul Ḥadis, studi Kompleksitas Ḥadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 106.

<sup>24</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtissar Musthalahul Ḥadīts* (Bandung: PT Alma'arif, 2020), 280.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 295.

murid, saling berinteraksi keduanya ataukah sebagai pengakuan belaka.<sup>26</sup> Sehingga dari sini dapat diketahui kemuttasilan sanad atau terputusnya sanad tersebut.

## 2. Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*

Secara etimologi, kata *jarh* berarti melukai atau menilai cacat (kekurangan). Sedangkan secara terminologi, menurut Muhammad 'Ajaj al-Khatib memberi definisi kata *jarh* yaitu suatu sifat yang terlihat pada perawi hadis yang membuat cacat keadilannya, hafalannya atau daya ingat yang menyebabkan gugur, lemah serta tertolaknya periwayatannya.<sup>27</sup>

Adapun kata *ta'dil* berasal dari makna *al-'adl* (keadilan) yang artinya sesuatu yang seimbang, lurus. Kata *ta'dil* berarti menilai adil kepada seseorang perawi hadis untuk membersihkan dari kecacatan atau kesalahan. Sedangkan menurut istilah, kata *ta'dil* adalah mengungkapkan penilaian sifat bersih terhadap diri perawi, maka ungkapan tersebut kepada perawi yang bersifat adil dapat diterima persaksiannya.<sup>28</sup> Dengan demikian, ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang menerangkan tentang menilai para perawi hadis baik dari sisi diterima ataupun ditolaknya suatu periwayatannya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., 297.

<sup>27</sup> Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*, 98.

<sup>28</sup> Ibid., 99.

<sup>29</sup> Ibid., 101.

## 2. Kaidah Keshahihan Matan

Secara bahasa, matan berarti punggung jalan atau tanah yang tinggi. Sedangkan dalam ilmu hadis kata matan diartikan sebagai penghujung sanad. Secara istilah, menurut ‘Ajjaj al-Khatib matan adalah beberapa lafadz hadis yang didalamnya mengandung makna dan maksud tertentu. Pada umumnya matan ialah kandungan hadis yang penempatannya setelah sanad berupa perkataan.<sup>30</sup> Terdapat dua kategorisasi dalam matan yaitu bentuk redaksi dan kandungan matan. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa hadis itu tidak mengandung kedustaan terhadap Nabi baik berupa perkataan yang telah diucapkan maupun perbuatan yang telah dilakukannya.<sup>31</sup>

Kritik matan disebut juga dengan istilah *al-naqd al-dakhili* atau *naqd al-matn*.<sup>32</sup> Kritik terhadap keshahihan matan merupakan upaya untuk meneliti keaslian (keotentikan) matan hadis apakah sungguh-sungguh disampaikan oleh Nabi atau hanya dibuat-buat oleh para pemalsu hadis. Maka penting untuk diteliti, sebab matan sebagai aspek yang paling penting dalam sebuah hadis setelah sanad.<sup>33</sup>

Selain itu, diperlukan penelitian matan lebih lanjut untuk meneliti otentitas hadis dengan menguji apakah telah memenuhi syarat kesahihan hadis atau tidak. Kaidah kesahihan matan hadis sebenarnya sudah ada sejak lahirnya hadis itu sendiri. Hal ini dibuktikan kepada para sahabat untuk

---

<sup>30</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 113.

<sup>31</sup> Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalm Kritik Hadis: Studi atas Kitab Tanaquḍāt al-Albāni al-wāḍihāt* (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), 52.

<sup>32</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 72.

<sup>33</sup> Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī Ulūm al-Hadīth* terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Resdokarya, 2017), 344.

berhati-hati dalam menerima informasi hadis yang tidak mereka terima langsung dari Nabi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan ulang atas kebenaran informasi yang disampaikan kepada Nabi.<sup>34</sup>

Menurut para ulama hadis terbagi menjadi dua kaidah kesahihan matan hadis, diantaranya: *pertama*, terhindar dari *shādh* adalah suatu matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih sahih. Selanjutnya, menganalisis matan hadis dengan perbandingan dari *asbāb wurūd al-ḥadīth*.<sup>35</sup> *Kedua*, terhindar dari *'illat*. *'Illat* adalah hadis yang lemah karena ada kecacatan yang memengaruhi kualitas dalam kandungan hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahiriahnya tampak terhindar dari *illat*, setelah diteliti tanpa disangka mengandung *illat* menjadi tidak sahih.<sup>36</sup>

Menurut Ṣalāḥ al-Dīn al-Idlibi menunjukkan bahwa kriteria untuk menentukan kualitas matan hadis dinyatakan sahih, diantaranya:<sup>37</sup>

1. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau yang lebih *rajih* (kuat)
4. Susunan bahasa matan hadis yang menunjukkan tanda-tanda sabda kenabian.

---

<sup>34</sup> Sumbulah, *Kajian Kritik*, 187.

<sup>35</sup> Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalm Kritik Hadis*, 54.

<sup>36</sup> Sofyan, "Metodologi Kritik Matan Hadis: Analisis Komparatif Pemikiran Salah al-Din al-Adlibi dan Muhammad Syuhudi Ismail" (Tesis, Tafsir Hadis pasca sarjana UIN Alauddin Makassar, 2013), 59.

<sup>37</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 202.

## B. Kehujjahan Hadis

Mayoritas ulama dari beberapa golongan baik dari ulama hadis, fikih ataupun ushul, mereka berpendapat bahwa suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujjah setelah memenuhi syarat validitas hadis baik dari kritik sanad dan matan.<sup>38</sup> Apabila suatu hadis dapat dijadikan sebagai hujjah, maka hadis tersebut dinyatakan dapat diterima. Sebaliknya jika hadis itu tertolak, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Sebagaimana terdapat dua pembagian hadis yang dapat dijadikan sebagai hujjah baik dilihat dari sudut diterima ataupun ditolaknya hadis diantaranya adalah:

### 1. Hadis *Maqbūl*

Secara etimologi, kata *maqbul* berarti memiliki makna diambil atau diterima.<sup>39</sup> Sedangkan secara istilah hadis *maqbul* adalah hadis yang telah memenuhi syarat kesahihan hadis atau syarat diterimanya sebagai dalil untuk mengamalkannya atau perumusan hukum.<sup>40</sup> Terdapat beberapa syarat diterimanya suatu hadis adalah ketersambungan sanad, perawi yang adil, perawi bersifat *dabīṭ* serta terhindar dari *syādh* maupun *'illat*.

Dilihat dari segi kehujjahan, tidak semua dari hadis *maqbul* dapat dijadikan sebagai hujjah atau diamalkan. Oleh karena itu, jika ditinjau dari ke-*ma'mūlanya* hadis *maqbul* sendiri dibagi menjadi dua macam, diantaranya adalah hadis (1) *maqbul ma'mūlun bīh* adalah hadis *maqbul* yang dapat

---

<sup>38</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 174.

<sup>39</sup> Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung: Tafakur, 2014), 82.

<sup>40</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, 218.

dijadikan hujjah sekaligus bisa diamalkan dan (2) *maqbūl ghairu ma'mūlun bīh* adalah hadis *maqbūl* yang tidak dapat diamalkan.<sup>41</sup>

Hadis *maqbūl* terdapat beberapa tingkatan dilihat dari segi kualitasnya. Adapun dua bagian dari hadis *maqbūl*, antara lain: hadis *ṣaḥīh* dan hadis *ḥasan*.<sup>42</sup>

a. Hadis *Ṣaḥīh*

Secara bahasa, *ṣaḥīh* berarti benar, sehat, atau sempurna. Sedangkan secara istilah, hadis *ṣaḥīh* adalah hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan *dabīṭ* dan terhindar dari kejanggalan (syadh) maupun tidak terdapat 'illat.<sup>43</sup> Hadis *ṣaḥīh* terbagi menjadi dua bagian, yaitu: hadis *ṣaḥīh li dzātihi* dan hadis *ṣaḥīh li ghairihi*.<sup>44</sup> Pertama, hadis *ṣaḥīh li dzātihi* adalah hadis yang *ṣaḥīh* dengan sendirinya dan tanpa adanya penguat dari hadis lain, karena telah memenuhi lima kriteria hadis *ṣaḥīh*.<sup>45</sup>

*Kedua*, hadis *ṣaḥīh li ghairihi* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat dengan sempurna, disebabkan dinilai kurang *dhabit*. Kemudian terdapat pendukung hadis lain yang redaksinya serupa yang memiliki kualitas *ṣaḥīh*, sehingga dapat menutupi kekurangannya serta menaikkan derajat hadis tersebut.<sup>46</sup>

---

<sup>41</sup> arifin, *Ilmu Hadis*, 156.

<sup>42</sup> Manna al-Qathan, *Mabāhith fī 'Ulumu al-Ḥadīth*, terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 116.

<sup>43</sup> Ridlwan Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, 112.

<sup>44</sup> Ibid., 113.

<sup>45</sup> Yuslem, *Ulumul Hadis*, 225.

<sup>46</sup> Ridlwan Nashir, *Ilmu Memahami Hadis Nabi*, 114.

b. Hadis *Ḥasan*

Secara bahasa, *ḥasan* mempunyai arti bagus, kebaikan, sesuatu yang disenangi atau keindahan.<sup>47</sup> Sedangkan menurut istilah, hadis *ḥasan* adalah hadis yang sanadnya bersambung, akan tetapi terdapat perawi yang kurang sempurna ke*ḍabīṭannya*, tidak terdapat syadh dan terhindar dari ‘illat.<sup>48</sup> Oleh karena itu, yang membedakan antara pengertian hadis *ṣaḥīḥ* dengan hadis *ḥasan* ialah terletak pada ke-*ḍabīṭan* saja.

Hadis *ḥasan* terbagi menjadi dua bagian, yaitu: hadis *ḥasan li dzātīhi* dan hadis *ḥasan li ghairīhi*. *Pertama*, Hadis *ḥasan li dzātīhi* adalah hadis yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Kedua*, hadis *ḥasan li ghairīhi* adalah hadis *ḍā’if* yang dikuatkan oleh riwayat lain sehingga kualitasnya meningkat menjadi *ḥasan li ghairīhi*.

2. Hadis *Mardūd*

Secara etimologi, *mardūd* berarti yang tertolak atau tidak diterima. Sedangkan secara terminologi, hadis *mardūd* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *maqbul* sehingga tidak bisa dijadikan hujjah dan tertolak.<sup>49</sup> Hadis *mardūd* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah tidak bersambungannya sanad dalam artian antara guru dan murid tidak saling bertemu atau terputus sanadnya, terdapat sifat rawi yang tercela disebabkan ketidakadilan maupun kedhabitannya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Ibid., 119.

<sup>48</sup> Ibid., 120.

<sup>49</sup> Arbain Nurdin dan Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul: Ladang Kata, 2019), 53.

<sup>50</sup> Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 167.

Menurut para ulama hadis berpendapat bahwa hadis *mardūd* dibagi menjadi dua diantaranya: hadis *ḍaʿīf* dan hadis *mauḍūʿ*. Terdapat sebagian ulama hadis berpendapat bahwa hadis mardud hanya bagian dari hadis *ḍaʿīf* saja dan sebagian lainnya berpendapat hadis *ḍaʿīf* dan hadis *mauḍūʿ*. Hal ini disebabkan karena hadis *ḍaʿīf* boleh diamalkan hanya sebatas *faḍāil al-aʿmāl*. Sedangkan menurut ulama telah sepakat pada hadis *mauḍūʿ* yaitu hadis palsu yang tidak dapat digunakan sebagai *faḍāil al-aʿmāl*, disebabkan perawi berdusta ketika meriwayatkan hadis tersebut.<sup>51</sup>

Hadis yang termasuk dalam kriteria hadis tertolak adalah hadis *ḍaʿīf*. *Ḍaʿīf* secara bahasa memiliki arti lemah atau tidak kuat. Sedangkan secara istilah, hadis *ḍaʿīf* merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *maqbūl* baik hadis *ṣaḥīḥ* maupun hadis *ḥasan*.<sup>52</sup> Para ulama' Hadis membagi sebab-sebab tertolaknya hadis *ḍaʿīf* terdapat dua macam, yaitu: dilihat dari segi sanad dan matan. Adapun dilihat dari segi sanad terbagi menjadi dua bagian, yaitu: ada kecacatan pada para perawi baik itu dari sisi ke'*ādilan* maupun ke'*ḍābitannya* dan sanadnya tidak bersambung. Sementara itu, dari segi matan terdapat pada hadis *mauḍūʿ* dan hadis *maqtūʿ*.<sup>53</sup>

Adapun hadis *ḍaʿīf* disebabkan oleh kecacatan rawinya, diantaranya: *mauḍūʿ*, *matrūk*, *munkār*, *mudrāj*, *maqlūb*, *muṭṭarib*. *Muharraff*, *muṣahhaff*, *mubhām*, *majhūl*, *syadz*, *maṣṭūr*, *mukhtalith* dan mahfudh. Sedangkan hadis *ḍaʿīf* disebabkan oleh gugurnya perawi, yaitu: *muʿallaq*,

---

<sup>51</sup> Ibid., 184.

<sup>52</sup> Munzier Suparto, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 150.

<sup>53</sup> Ibid., 151.

*mursāl*, *munqathi'*, *mudallas* dan *mudhāl*.<sup>54</sup> Dalam status kehujaan hadis *ḍa'īf* dikategorikan sebagai hadis *mardūd* (tertolak), tetapi masih diperselisihkan kehujaannya, sehingga ada perbedaan pendapat diantaranya adalah:

- a) Menurut Imām Bukhārī, Abu Bakar Ibn Araby dan Ibn Hazm mengatakan bahwa hadis *ḍa'īf* mutlak tidak bisa dijadikan hujjah baik itu untuk *faḍha'il a'mal* atau berhubungan dengan hukum.
- b) Menurut Abu Dawūd dan Imām Aḥmad menyatakan membolehkan untuk mengamalkan selama tidak bertentangan dengan dalil yang lebih shahih atau kuat.
- c) Menurut ulama' hadis mengatakan bahwa boleh mengamalkan hadis *ḍa'īf* untuk dijadikan sebagai *faḍha'il a'mal*, nasihat, ancaman-ancaman menakutkan, kisah-kisah terdahulu selagi tidak terlalu *ḍa'īf* yang lemah, serta tidak bertentangan atau berkontradiksi dengan hadis lain yang lebih kuat.<sup>55</sup>

### C. Teori Memahami Hadis

Dalam memahami sebuah hadis, seseorang perlu mempertimbangkan berbagai proses dan teori pemaknaannya agar bisa memahami sebuah hadis dengan sebaik mungkin dan secara tepat. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad menyampaikan hadis tersebut, maka ada beberapa faktor dalam hadis serupa dengan untuk siapa hadis tersebut ditujukan, apakah makna dari hadis yang digunakan adalah haqiqi atau majaz serta faktor lain yang penting untuk

---

<sup>54</sup> Ibid., 152-171.

<sup>55</sup> Khon, *Ulumul Hadis*, 186.

memahami apa yang terjadi saat itu. Hadis dapat dilihat dari segi kondisi yang diucapkan, dimana dan kapan itu terjadi. Jadi dari sebagian perkara yang di atas, maka hadis bisa saja bersifat umum, khusus maupun empiris.<sup>56</sup>

Menurut ulama' hadis, dalam memahami hadis Nabi ada dua metode, yaitu *pertama*, metode tekstual adalah metode memahami hadis berdasarkan pada makna asli teks hadis. *kedua*, metode konstektualis adalah cara memahami hadis dengan makna yang tersirat dari teks hadis atau dikenal dengan *ahl al-ra'yi*.<sup>57</sup> Dalam memahami hadis diperlukan pengetahuan tentang ilmu *ma'anil hadis*. Ilmu *ma'anil hadis* merupakan ilmu yang menerangkan tentang metodologi untuk memahami hadis Nabi dan dapat memahami makna kandungan hadis secara tepat dan proporsional.<sup>58</sup>

Dilihat dari objek kajiannya, ilmu *ma'ani al-hadis* membagi menjadi dua objek, yaitu: *pertama*, objek material berupa redaksi-redaksi hadis Nabi. *Kedua*, objek formalnya mengacu pada matan atau redaksi hadis itu sendiri.<sup>59</sup> Terdapat beberapa metode untuk memahami hadis Nabi secara benar dan tepat yang dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi, yakni ada delapan:<sup>60</sup>

1. Memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an.

Dalam memahami hadis tepat dan benar agar terhindar dari pertentangan, pemalsuan, penyimpangan dan pemaknaan yang salah. Jadi

---

<sup>56</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Konstektual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 30.

<sup>57</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 67-68.

<sup>58</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 5.

<sup>59</sup> Ibid., 12.

<sup>60</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma' as-Sunnah Nabawiyah*, terj. Bahru Abubakar (Bandung: Trigenda Karya, 1996), 96.

lebih baik memahami hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an yang pasti kebenarannya dan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Sebab al-Qur'an adalah sumber utama bagi umat Islam. Sedangkan hadis sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penjelas di atas tidak boleh bertentangan dengan sesuatu penjelas yang sebenarnya.

2. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema.

Dalam meneliti kebenaran suatu hadis dengan baik, maka diperlukan hadis yang sahih untuk pembahasan yang setema. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk memperjelas makna kata yang terkandung dalam sebuah hadis dengan cara membandingkan antara kandungan hadis yang *mutashābih* dan hadis yang *muḥkam*, hadis yang *mutlaq* dengan hadis *muqayyad* dan hadis yang *'ām* dengan hadis yang *khās*. Jadi, penjelasannya adalah untuk mengetahui makna hadis secara jelas dan tidak bertentangan dengan hadis lain.<sup>61</sup>

3. Mengkompromikan atau mentarjihkan hadis yang kontradiktif (bertentangan).

Jika terjadi pertentangan kedua dalil tersebut, maka hal itu harus dilakukan dengan mengkompromikan kedua dalil tersebut tanpa sebelum dilakukan *tarjih* pada salah satu dalilnya. Jadi dalam hal ini, kompromi lebih penting daripada *mentarjih*. Sebab, *mentarjih* berarti meninggalkan atau mengabaikan salah satu dalil dan mengutamakan yang lain.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ibid., 114.

<sup>62</sup> Ibid., 127.

4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan konteks latar belakang, situasi, kondisi tujuannya.

Alasan diturunkan suatu ayat untuk membantu memahami ayat al-qur'an yaitu untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl*, maka hadis memiliki *asbāb al-wurūd* yang diartikan sebab turunnya sebuah hadis. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang terjadi pada masa itu yang bersifat sementara dan tetap. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk membedakan antara makna sementara dan tetap, makna yang umum dan khusus, dan masing-masing memiliki pedoman yang baik dan ketentuan hukum tersendiri.<sup>63</sup>

5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang bersifat tetap dari setiap hadis.

Dalam memahami sebuah hadis, seseorang perlu memahami pentingnya makna yang terkandung didalam hadis tersebut agar tidak terjadi dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi pemahaman hadis akan menemukan pencapaian tujuan yang tetap. Tetapi, terkadang sarana tersebut bersifat berubah seiring perubahan lingkungan, waktu, perkembangan zaman, tradisi yang berlaku dan berbagai faktor lain yang memengaruhinya.<sup>64</sup>

6. Membedakan antara makna yang hakiki dan makna majāzī.

Salah satu hal penting untuk memahami ungkapan Nabi yang bersifat majaz difokuskan pada ungkapan indah, sangat memikat serta menarik. Ada beberapa majaz, diantaranya: *majaz lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah*,

---

<sup>63</sup> Ibid., 143.

<sup>64</sup> Ibid.,162.

*isti'arah tamthiliyah* serta ungkapan lainnya yang tidak mengandung arti yang sebenarnya. Kiasan-kiasan biasanya disebut juga dengan *balāghah*. Oleh karena itu, jika sebuah hadis tidak diteliti asal usulnya dari makna majaz maka akan terjadi kesalahan, karena majaz tidak semudah memahami makna hakiki. Maka perlu dibedakan antara makna majaz dengan makna hakiki.<sup>65</sup>

7. Membedakan antara hal yang alam ghaib dan nyata.

Salah satu perbedaan bila melihat sisi dunia dengan akhirat yang sebagiannya nyata dalam kehidupan, tetapi sebagai manusia harus mengimani hal-hal ghaib yang telah dicantumkan dalam nash al-Qur'an. Lain halnya dengan sesuatu yang tidak masuk akal pada manusia yaitu ada hadis yang menceritakan siksa kubur, maka sudah sepatutnya kita menyakini hal ketentuan tersebut.<sup>66</sup>

8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata yang terdapat pada hadis.

Salah satu aspek terpenting dalam memahami sebuah hadis Nabi adalah memahami, memastikan maknanya serta meneliti konotasi kata-kata tertentu yang digunakan dalam susunan kalimat hadis tersebut. Sebab bisa jadi konotasi kata-kata tersebut dapat berubah seiring dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan. Orang yang meneliti perkembangan bahasa akan lebih sadar akan perihal ini, sehingga mereka lebih mengetahui situasi dan kondisi terhadapnya. Terkadang beberapa orang membuat istilah tertentu yang belum diketahui istilahnya. Namun, yang berbahaya ialah ketika istilah atau kata tersebut ada di dalam al-Qur'an maupun hadis, kemudia ditafsirkan

---

<sup>65</sup> Ibid.,186.

<sup>66</sup> Ibid.,211.

dalam istilah masa kini atau modern, maka menyebabkan kerancuan, kekacauan serta kekeliruan.<sup>67</sup>

## D. Deskripsi Tertawa

### 1. Pengertian Tertawa

Kata tertawa terdiri dari dua kata. Ketika berdasarkan metode pemenggalan kata baku bahasa Indonesia yaitu menjadi ter-tawa. Jadi kata dasar tertawa adalah tawa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Kata tawa berkedudukan sebagai kata benda, yang memiliki arti ungkapan rasa gembira, senang, geli dengan mengeluarkan suara pelan, sedang, serta keras melalui alat ucap. Ketika tawa diimbui awalan ter-, maka merubah kedudukan menjadi kata kerja yang bermakna memunculkan rasa gembira, senang, geli dengan suara berderai.<sup>68</sup>

Secara istilah menurut M. Quraish Shihab tertawa adalah berawal dari senyum sampai disertai dengan suara dari yang kecil sampai suara yang keras meledak-ledak melalui alat ucap sebab senang, gembira atau geli.<sup>69</sup> Sedangkan dalam kamus Oxford sedikit berbeda, kata tertawa disebut “*laugh*” yang berarti mengeluarkan suara, menggerakkan wajah serta tubuh dengan maksud untuk menghibur, bahkan juga bisa tujuan menghina. Kamus tersebut telah memberikan gambaran sekilas terkait tujuan tertawa yang

---

<sup>67</sup> Ibid.,218.

<sup>68</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi ke-4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1412.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 206.

bukan saja untuk menghibur namun bisa jadi berupa hinaan atau mengolok-olok.<sup>70</sup>

## 2. Macam-macam Tertawa

Terdapat beberapa macam tertawa dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), sebagai berikut:<sup>71</sup>

- a) Tertawa bergumam adalah tertawa yang tertahan. Dalam maksud tertawa yang terjadi ketika melihat sesuatu yang sangat lucu, lalu sengaja ditahan untuk menjaga wibawa seseorang.
- b) Tertawa terbahak-bahak adalah tertawa dengan mengeluarkan suara keras atau besar. Artinya tertawa yang dilakukan seseorang dengan mengeluarkan suara nada meninggi membuat orang disekitarnya terganggu.
- c) Tertawa kecil dinamakan tersenyum. Tertawa ini dilakukan oleh seseorang hanya mengembangkan bibir sedikit tanpa suara.
- d) Tertawa pahit adalah tertawa kecil karena tidak suka. Dalam artian tertawa seseorang yang tidak suka dengan perilaku orang tersebut dengan maksud meremehkan atau mengejek.
- e) Tertawa terkekeh-kekeh seperti tertawa dengan suara terpingkal-pingkal. Tertawa seperti ini terkadang orang tersebut biasanya malu-malu untuk menunjukkan dirinya menjaga perasaan orang.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Rochimin, "Pemahaman hadis, 45.

<sup>71</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1412.

<sup>72</sup> As'adi Muhammad, *Tertawalah Biar Sehat* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 8

### 3. Faktor Penyebab Tertawa

Adapun beberapa sebab-sebab yang menimbulkan tertawa, diantaranya:<sup>73</sup>

- a) Ingin Menunjukkan Kekuasaan atau Melebihi orang lain.

Contoh kejadian seseorang nenek yang berjalan kemudian terjatuh maka ada seseorang yang segera menolongnya. Tetapi jika ada seorang laki-laki ganteng berjalan sambil cuek, lalu terjatuh terpeleset, mungkin yang akan terjadi orang yang melihatnya akan tertawa tidak segera menolongnya.

- b) Bermaksud Mengejek

Misalnya ketika seseorang sedang berpuisi namun tidak menguasai materinya dan disertai gugup maka seperti inilah dijadikan sebagai bahan ejekan atau bahan tertawaan untuk menjatuhkan kepribadian seseorang.

- c) Menunjukkan Rasa Senang dan Bangga

Contohnya adalah ketika orang tua melihat anaknya berprestasi mendapatkan juara kelas. Kemudian tertawanya mereka adalah tersenyum dengan memancarkan tawa diwajah mereka saat melihat anaknya meraih juara kelas.

- d) Untuk Menutupi Kelemahan dan Kekurangan

Seseorang yang gemar tertawa tidak selalu menjadi pribadi periang. Menurut ahli psikologi bahwa tertawa juga digunakan oleh

---

<sup>73</sup> Abdul Majid, *Tertawa Yang Disukai yang Dibenci Allah*, 21-23.

seseorang, berusaha untuk menutupi dirinya dari kegagalan dan masalah yang terjadi pada dirinya.<sup>74</sup>

e) Melihat atau Mendengar Lelucon yang menggelikan

Yang dimaksud adalah perasaan bahagia atau senang yang disebabkan sesuatu yang lucu sehingga menimbulkan respon tawa atau senyum. Contohnya ketika seseorang sedang melihat film yang menyajikan tingkah laku lucu maka membuat orang tersebut tertawa atau membuat orang senang. Salah satu timbulnya rangsangan yaitu humor.

Bahwa humor berkaitan dengan respon tertawa. Sebab humor diartikan sebagai suatu kondisi yang membangkitkan rasa senang dan menimbulkan reaksi tertawa. Humor secara umum didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu atau adegan lucu sehingga membuat seseorang tertawa.<sup>75</sup> Oleh karena itu, humor dapat merangsang seseorang untuk tertawa serta meningkatkan kesehatan mental seseorang.

#### 4. Bahaya tertawa

Tertawa terkadang membawa akibat dan memberi peringatan bahwa semakin kuat gurauan serta tertawa seseorang itu, semakin disukai oleh setan karena akan dilalaikan seseorang dari hal hal beribadah. Terdapat beberapa bahaya tertawa, diantaranya: melupakan dosa-dosa yang lalu, melupakan mati dan akhirat, akan banyak menangis di akhirat, berani berbuat dosa karena

---

<sup>74</sup> Fatkur Rochimin, "Pemahaman hadis tentang Kebolehan., 50.

<sup>75</sup> Listya Istiningtyas, "Humor Dalam Kajian Psikologi Islam" *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1 (2014), 3.

apabila tertawa niscaya akan memamatkan hatinya, mengikuti langkah setan, dan hilangnya wibawa seseorang.<sup>76</sup>

## E. Teori Pendekatan Psikologi

Secara bahasa, psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* artinya “jiwa” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Sedangkan menurut istilah, psikologi diartikan sebagai ilmu mempelajari tentang jiwa manusia.<sup>77</sup> Selain itu, pengertian psikologi menurut George A. Miller adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan perilaku dan pola pikir, yang berusaha untuk mengontrol peristiwa mental dan tingkah laku manusia.<sup>78</sup>

Dalam sifat psikologi dibedakan menjadi dua bagian, meliputi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum adalah psikologi meneliti dan mempelajari berbagai aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, seperti kognisi (mengetahui), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Sementara itu, psikologi khusus adalah meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas psikis manusia, seperti psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi kepribadian dan lainnya.<sup>79</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang mengkhususkan diri dalam menyelidiki atau mempelajari serta menjelaskan tentang aktivitas psikis atau gejala kejiwaan yang biasanya ditemukan pada manusia. Terdapat salah satu kajian ilmu psikologi yaitu konsep

---

<sup>76</sup> Abdul Majid S, *Tertawa yang Disukai Tertawa yang Dibenci Allah* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 47.

<sup>77</sup> Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Oddset, 1980), 1.

<sup>78</sup> Adnan Achiruddin saleh, *Pengantar Psikologi* (Makasar: Aksara Timur, 2018), 8.

<sup>79</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 25.

kepribadian seseorang. Konsep kepribadian ini banyak diartikan oleh para ahli yang dinamakan dengan teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud.

#### 1. Teori Psikoanalisis (kepribadian) Sigmund Freud

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang mulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Ia merupakan orang pertama kali yang memunculkan istilah psikoanalisis. Selanjutnya, Ia adalah seorang Psikolog asal Wina, Australia. Teori psikoanalisis ini menunjukkan kepribadian manusia yang berhubungan dengan ketidaksadaran atau alam bawah sadar yang tidak ia sadari sebelumnya. Selanjutnya, teori psikoanalisis mempunyai tiga penerapan, yaitu: bentuk metode penelitian dari pikiran, perilaku manusia dan penelitian tentang emosional.<sup>80</sup>

Pada tahun 1923 Freud memberikan tiga model struktural dibagian wilayah pikiran, diantaranya adalah *pertama*, id adalah struktur kepribadian manusia yang bersifat biologis. Id didominasi oleh alam bawah sadar yang berupa dorongan, impuls, ataupun motif yang sangat mempengaruhi perilaku. Dorongan dalam id selalu ingin terpuaskan melalui dengan kesenangan. *Kedua*, ego berperan sebagai jembatan yang mengkompromikan kepentingan id dan superego atau menyaring dorongan id. *Ketiga*, superego adalah struktur kepribadian manusia yang berisi hati nurani atau sebagai

---

<sup>80</sup> Putri Dyah Wahyu, "Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Roman Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud." Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta (2016), 17.

pengawasan. Superego berupa nilai moral yang memberi batasan untuk membedakan yang baik dan buruk.<sup>81</sup>

Kehidupan jiwa manusia memiliki tiga tingkat kesadaran yaitu sadar adalah aktivitas mental selalu disadari, misalnya: berfikir, prasadar adalah dapat menyadari gejala psikis bila kita memperhatikannya, misalnya memori atau pengalaman yang dipelajari dan tak sadar adalah gejala psikis yang tidak dapat disadari.<sup>82</sup>

Bagaimana teori kepribadian Islam memandang ketidaksadaran? Kepribadian literatur Islam dimaknai sebagai integrasi sistem qalbu, akal dan nafs manusia mengarahkan tingkah laku. Qalbu adalah potensi fitrah ketuhanan yang merupakan aspek kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa) dan moral. Akal adalah fitrah insaniyah sebagai aspek kesadaran manusia yang mempunyai daya kognisi (cara berpikir). Nafs adalah aspek hawaniyah sebagai aspek bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (kemauan).<sup>83</sup>

Unsur utama dari teori psikoanalisis adalah motivasi, emosi dan aspek kepribadian lainnya. Emosi adalah reaksi yang dirasakan setiap individu karena adanya rangsangan baik dari faktor internal maupun eksternal. Menurut William James emosi ialah kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan seseorang ketika berhadapan dengan objek tertentu di

---

<sup>81</sup> Ibid., 18-19.

<sup>82</sup> R. Rachmy Diana, "Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam", *Jurnal Studi Psikologi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015), 41.

<sup>83</sup> Ibid., 42.

lingkungannya.<sup>84</sup> Sebagai contoh, ketika seseorang melihat harimau, reaksinya adalah jantung berdetak lebih cepat, udara di paru-paru dipompa lebih cepat serta aliran darah meningkat. Selanjutnya reaksi tubuh diangkap emosi takut.

Secara umum emosi dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu emosi positif adalah emosi yang memberikan dampak menyenangkan, seperti bahagia, senang, kasih sayang, cinta, heran, dan emosi negatif adalah emosi yang memberikan dampak yang tidak menyenangkan, seperti marah, benci, sedih, dan takut.<sup>85</sup> Emosi negatif memunculkan perasaan dalam diri seseorang yang dirasa tidak menyenangkan sehingga mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Sebagai contoh kejadian dari emosi positif adalah rasa gembira mendorong suasana hati seorang, sehingga secara ekspresinya terlihat tertawa.”

Setiap manusia memiliki emosi berupa senang dan sedih. Misalnya emosi orang yang tertawa adalah rasa kegembiraan atau kebahagiaan, bahkan emosi orang menangis adalah rasa kesedihan. Tertawa sebagai emosi sekunder bukan hanya untuk seseorang yang sedang bahagia. Namun ada kemungkinan bagi orang yang sedih untuk menutupi diri mereka dengan tawa. Aktifitas tertawa seringkali didukung dengan aktifitas lain seperti canda atau humor. Tentu saja suasana yang menengangkan sering kali dinetralisir dengan tertawa. Selain itu, orang yang sedang berkumpul untuk mendengar

---

<sup>84</sup> febbiyani, “Kematangan Emosi Remaja”, 31.

<sup>85</sup> Rena Latifa, *Psikologi Emosi*, 16.

sesuatu yang lucu pasti membuat orang tertawa, maka tertawa merupakan akibat dari sebab sebab tertentu.<sup>86</sup>

Proses munculnya emosi melibatkan faktor psikologis dan faktor fisiologis. Kebangkitan emosi pertama muncul sebagai peristiwa yang dapat distimulus (dorongan) baik bersifat netral, positif atau negatif. Stimulasi juga terdeteksi oleh reseptor (mengenali rangsangan tertentu yang berasal dari luar maupun dalam tubuh). Kemudian melalui rangsangan ke otak serta membawa perubahan secara internal dalam tubuh. Perubahan tersebut meliputi perubahan detak jantung, tekanan darah, keluar air mata, perubahan raut wajah, serta intonasi suara.<sup>87</sup>

Dalam psikologi, tertawa adalah ekspresi jiwa atau emosional yang diekspresikan oleh seseorang melalui ekspresi wajah dengan suara tertentu. Selain itu, secara fisiologis tertawa terbagi menjadi dua bagian, yaitu rangkaian gerakan dan rangkaian suara. Saat seseorang tertawa, banyak perubahan yang terjadi pada bagian tubuhnya diantaranya otot-otot wajah berkontraksi, terutama otot-otot mulut. Tetapi bukan hanya otot wajah dan mulut yang berkontraksi saat tertawa, semua elemen tubuh mulai aktif dari telinga, saraf otak, hingga persendian.<sup>88</sup>

Menurut Waynbaum adalah seorang ahli fisiologi dari perancis yang terkenal dengan teori *The Vascular Theory of Emotional efferance* mengatakan bahwa ketika tertawa otot wajah bergerak akan terjadi

---

<sup>86</sup> Rizal Fatkur, "Pemahaman Hadis, 44.

<sup>87</sup> Leni Winnaiseh, "Hubungan Regulasi Emosi dengan *Emotional Abuse* pada Remaja Akhir yang Berpacaran", (Skripsi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 6.

<sup>88</sup> Rizal Fatkur, "Pemahaman Hadis tentang Kebolehan dan Larangan Tertawa, 47.

mekanisme hormonal di otak dan otot-otot wajah bertindak sebagai pengikat pada pembuluh darah dan mengatur darah ke otak. Aliran darah ini mempengaruhi temperatur di otak dan perubahan temperatur di otak ini berhubungan dengan emosi subyektif yang dialami seseorang.<sup>89</sup>Oleh karena itu, tertawa diatur oleh pusat emosi di dalam struktur otak yang disebut sistem limbik.

Sistem limbik ini berperan sebagai mengatur emosi manusia baik itu positif maupun negatif. Sistem limbik ini berbentuk seperti lingkaran, berhubungan dengan perilaku manusia tertentu. Ketika inti dari lingkaran terganggu, maka seseorang tersebut menunjukkan emosi yang tidak tepat atau tidak teratur. Jadi, sistem limbik adalah bagian otak yang berperan dalam mengatur emosi, rangsangan, tingkah laku serta memori seseorang.<sup>90</sup>

## 2. Pengertian Regulasi Emosi

Seseorang yang sedang mengalami emosi yang dirasakan, maka perlu baginya untuk mengatur emosi tersebut. Dengan kata lain, seseorang mampu mengontrol emosinya maka berdampak positif dan terhindar dari efek buruk. Mengatur emosi juga dikenal sebagai regulasi emosi. James J. Gross Ph.d adalah seorang profersor ahli psikologi di stanford University. Dia adalah seorang tokoh terkemuka pada bidang emosi dan regulasi emosi. Regulasi emosi menurut Gross adalah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun

---

<sup>89</sup> Nida UI Hasanat, "Anda Sedang Bersedih? Cobalah Tersenyum atau Tertawa (Suatu Bukti dari Facial Feedback Hypothesis)," Buletin Psikologi V, No. 2 (Desember 1997), 29.

<sup>90</sup> Anggun Resdasari dan Harlina, "Pengaruh Penerapan Terapi Tawa terhadap Penurunan Tingkat Stres Kerja pada Pegawai Kereta Api" *Jurnal Psikologi Undip*, Vol,10, No. 2 (Oktober 2011), 23.

tidak sadar untuk mempertahankan, meningkatkan atau menurunkan satu atau lebih aspek dari respon emosi.<sup>91</sup>

Selain itu, regulasi emosi merupakan proses penyesuaian emosi sebagai respon terhadap berbagai jenis reaksi, baik yang disadari atau tidak dengan cara yang benar untuk mempercepat penyelesaian masalah.<sup>92</sup> seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat meningkatkan emosi atau menurunkan emosi yang ia rasakan, baik emosi positif maupun emosi negatif.

Seseorang yang dapat mengatur emosinya memiliki dampak positif pada kesehatan fisik, psikis, serta hubungan sosialnya. Regulasi emosi juga dapat membuat seseorang berpikir jernih, bersikap lebih tenang dan bijaksana dalam bertindak. Setiap tindakan akan diperhitungkan secara baik agar tidak merugikan diri sendiridan mempengaruhi peningkatan kesehatan baik fisik maupun psikis. Terdapat tiga aspek regulasi emosi menurut Gross sebagai berikut:<sup>93</sup>

a) Mampu mengatur emosi positif ataupun emosi negatif dengan baik.

Maksudnya adalah mengatur emosi tidak hanya dilakukan ketika seseorang mengalami emosi negatif, tetapi juga digunakan untuk mengatur emosi positif agar tidak ditunjukkan secara berlebihan.

b) Mampu menyadari emosi, mengendalikan emosi secara sadar dan otomatis.

---

<sup>91</sup> James J. Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review" *Journal: Review of General Psychology*, Vol. 2, No. 3, (1998), 275.

<sup>92</sup> Leni Winnaiseh, "Hubungan Regulasi Emosi, 7.

<sup>93</sup> Indah Kurnia, "Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir" (Skripsi, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Semarang, 2015), 18.

Maksudnya adalah mengatur emosi yang baik dimulai dengan kesadaran terhadap emosi yang dirasakan dan dimulai dengan adanya mengontrol emosi.

- c) Mampu menguasai tekanan akibat dari masalah yang dihadapi.

Maksudnya adalah mengatur emosi mampu menjadi strategi koping bagi seseorang ketika menghadapi situasi yang menekan.

### 3. Terapi tertawa

Terapi tawa adalah teknik yoga yang dipelopori oleh seorang dokter India bernama dr. Madan Kataria pada tahun 1995. Ia merupakan pakar dari gerakan klub tawa dunia.<sup>94</sup> Terapi tawa adalah cara alami untuk mengatasi penyakit mental dan gangguan fisik. Namun metode ini tidak dijamin berhasil dalam semua kasus dan keberhasilannya tergantung pada berapa lama gangguan tersebut dialami. Setidaknya dengan tertawa akan membuat penderitanya lebih bahagia dan untuk sementara terbebas dari masalah.<sup>95</sup> Terapi ini dikombinasikan dengan yoga dan meditasi untuk memenangkan tubuh dan pikiran.

Hasil penelitian ilmiah terbaru menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak hanya terletak pada pikiran, tetapi juga berhubungan dengan otot dan hormon. Tindakan menggerakkan otot-otot wajah untuk membentuk ekspresi wajah yang berkaitan dengan kegembiraan yang dapat memberikan efek positif pada sistem saraf. Menurut Paul Ekman mengatakan bahwa mekanisme gerakan otot-otot wajah sangat penting berhubungan dalam sistem saraf otonom yang

---

<sup>94</sup>Efenddi, "Jiwadari Pikiran: Sehat Karena Tertawa" <http://effendibp.blogspot.com/2012/02/sehat-karena-tertawa.html>/Diakses pada 30/03/2022.

<sup>95</sup> Harlina, "Pengaruh Penerapan Terapi Tawa", 24.

berfungsi sebagai untuk mengontrol tekanan darah, detak jantung dan pernafasan dalam aktifitas yang tidak dapat dikendalikan secara sadar.<sup>96</sup>

Terdapat beberapa dasar teori terapi tertawa yang terdiri dari tiga tahap utama yang disusun berdasarkan psikologi, diantaranya:<sup>97</sup>

a. Tahap persiapan atau pemanasan yang meliputi *Breathing* (Pernafasan) dan *Physical Relaxation*.

1) *Breathing* (Pernafasan)

Pernafasan sangat penting bagi kehidupan. Ketika bernafas, diafragma memiliki peranan yang cukup penting. Diafragma sebagai sekat yang membatasi perut dan dada. Diafragma sebagai otot utama yang digunakan proses menarik dan mengeluarkan nafas, sehingga diafragma kembali rileks. Di dalam sesi klub tawa, pernafasan dikenal sebagai pranayama.

Pranayama merupakan teknik pernapasan yang pelan dan berirama dengan menggunakan gerakan lengan yang membantu menciptakan relaksasi fisik serta mental. Pranayama mempunyai pengaruh dalam menenangkan pikiran dan memberikan lebih banyak oksigen ke jaringan tubuh, meningkatkan kapasitas paru-paru serta meningkatkan kapasitas untuk tertawa.

2) *Physical Relaxation*.

---

<sup>96</sup> Muhammad Nasrullah Asnawi, "Tertawa dalam Al-Qur'an: Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi." (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2014), 10.

<sup>97</sup> Risna hayati, dkk, "Terapi Tawa untuk Menurunkan Kecenderungan *Burnout* Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 12, No. 1 (2015), 66-67.

Maksudnya adalah hal yang paling penting dari beberapa gerakan tawa yoga yakni ritmis tepuk tangan dan teknik-teknik tawa yoga lainnya. Gerakan ini sebagai latihan pemanasan yang merangsang titik-titik *acupressure* (teknik penekanan) di telapak tangan, membuat seseorang merasa nyaman dan meningkatkan energi. Langkah selanjutnya yaitu latihan bahu, leher dan peregangan sebagai salah satu bentuk relaksasi fisik dapat memberikan stamina tubuh yang dilakukan sebelum gerakan tawa.

b. Tahap inti meliputi, pengembangan kemampuan komunikasi terhadap tawa untuk menyatukan orang dan memperbaiki hubungan interpersonal. Kemudian mencari *social support* yang merupakan salah satu teknik melakukan coping terhadap stres. Seluruh tawa yang dilakukan melibatkan interaksi pada orang lain untuk mencai *social support*. Gerakan yang khusus mencari *social support* muncul beberapa langkah tawa seperti tawa bertahap, tawa bersemangat, tawa sapaan, dan tawa singa.

c. Tahap penutup yaitu *mental relaxation*

Gerakan penutupan ini diakhiri dengan mengangkat kedua tangan ke atas dan memejamkan mata dalam beberapa menit. Dimana *mental relaxation* dilakukan untuk menyelaraskan antara tubuh, pikiran dan jiwa sehingga dapat menghilangkan kecemasan atau stres.

Selanjutnya, terapi tertawa memiliki banyak manfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit baik fisik maupun psikis, diantaranya:<sup>98</sup>

a) Mengurangi Hormon Stres

Tertawa merupakan respon psikologis terhadap humor. Tertawa dapat mengurangi tingkat stres yang dialami seseorang. Sebab saat tertawa produksi hormon kortisol, adrenalin akan berkurang. Hal ini aktivitas tertawa dapat meningkatkan produksi hormon endorfin yang mana dapat mengurangi rasa cemas, pedih.

Stres disebabkan oleh banyak tekanan akibat masalah hidup yang dialami seseorang sebagai beban bagi tubuh dan jiwa seseorang. Hal ini bisa menyebabkan munculnya penyakit berkaitan pikiran seperti depresi, gangguan mental, serta kecemasan. Maka untuk mengatasi seperti ini adalah salah satunya dengan cara tertawa.

b) Meningkatkan Kekebalan Tubuh

Tertawa membawa keseimbangan pada semua komponen tubuh untuk mengatur fungsi sel-sel dalam sistem imun. Menurut Dr, Lee Berk merupakan seorang imunolog dari Loma Linda University di California USA mengatakan bahwa tertawa dapat mengurangi sirkulasi dua hormon dalam tubuh, yaitu epinefrin dan kortisol (hormon yang dilepaskan saat stres) yang dikeluarkan oleh hipotalamus, jika kedua hormon tersebut dilepaskan maka bisa menghalangi proses penyembuhan penyakit. Jadi dalam keadaan tertawa ataupun bahagia, maka hipotalamus akan

---

<sup>98</sup> Asnawi, "Tertawa dalam Al-Qur'an", 13-17.

melepaskan hormon endorfin, yang berfungsi untuk mengurangi rasa sakit dan meningkatkan kekebalan tubuh.

c) Terlihat Awet Muda

Tertawa adalah latihan terbaik bagi otot-otot wajah. Karena tertawa dapat mengencangkan otot wajah dan meningkatkan ekspresi wajah seseorang. Selain itu, tertawa juga membantu memperkuat otot perut atau mengencangkan bagian tubuh tersebut dan menyegarkan kulit wajah seseorang karena peningkatan aliran darah.

d) Menurunkan Tekanan Darah Tinggi

Tertawa dapat meningkatkan aliran darah dan oksigen dalam darah serta membantu pernapasan. Tertawa dianggap dapat melebarkan pembuluh darah, sehingga memperlancar aliran darah ke seluruh tubuh. Hal ini dapat mengurangi risiko terkena tekanan darah tinggi. Tertawa memungkinkan seseorang untuk mengontrol tekanan darah dengan mengurangi stres dan membuat suasana menjadi tenang atau rileks.

4. Konsep Hati

Dalam psikologi Islam, kebahagiaan dalam konsep tasawuf berhubungan dengan dua realitas yakni dunia dan akhirat. Salah satu karya mendalam tentang kebahagiaan dalam ranah tasawuf dapat diperoleh dalam *Kīmiyā' al-Sa'ādah* karya al-Ghazali, bentuk teoretik dari alat ukur kebahagiaan holistic yang didasarkan pada teori al-Ghazali mengindikasikan bahwa kebahagiaan adalah suatu hal yang kompleks yang berintikan keberpalingan seorang hamba dari kelekatan keduniawian untuk menghadap

kepada Allah. Untuk mencapai kebahagiaan *holistic* ini maka setiap individu harus memiliki empat komponen dasar yaitu kesadaran tentang diri, kesadaran tentang Allah, kesadaran tentang dunia, serta kesadaran tentang akhirat. Kebahagiaan menurut al-Ghazali adalah kebahagiaan ma'rifatullah atau menempatkan kebahagiaan di wilayah hati.<sup>99</sup>

Al-Ghazali secara tegas melihat qalbu dari dua aspek yaitu qalbu jasmani dan qalbu ruhani. Qalbu jasmani adalah komponen fisik, berupa daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. Sedangkan qalbu ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat kepribadian. Artinya qalbu ruhani bersifat halus rabbani dan memiliki karakteristik yaitu insting yang disebut nur ilahi dan mata batin yang memancar keimanan dan keyakinan.

Qalbu berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Qalbu secara psikologi memiliki daya emosi dan kognisi. Namun daya emosi qalbu lebih banyak diungkap daripada daya kognisinya. Daya emosi qalbu yang bersifat positif dan bersifat negatif. Emosi yang positif seperti cinta, tulus, bahagia, dan lainnya. sedangkan emosi negatif misalnya benci, ingkar, sedih, marah dan lainnya.<sup>100</sup>

Terdapat tiga pembagian hati ditinjau dari hidup-matinya hati yaitu sebagai berikut:<sup>101</sup>

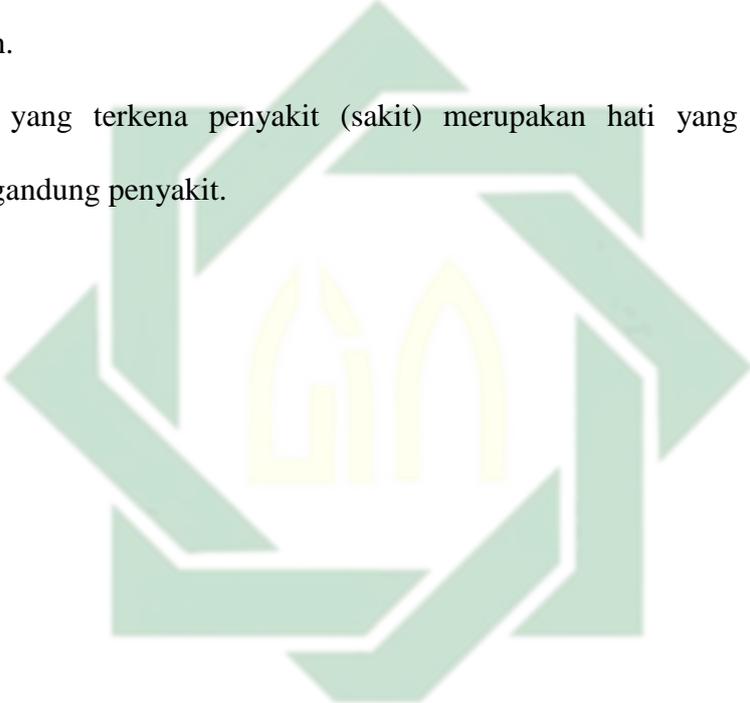
---

<sup>99</sup> Arman Marwing, "Pengembangan Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory (ASHI): Sebuah Pengukuran Kebahagiaan Sufi, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 14, No. 2, 2018, 267.

<sup>100</sup> Nurviyanti Cholid, "Konsep Kepribadian Al-Ghozali untuk Mencapai Gasil Konseling yang Maksimal," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 9, No. 1 (2018), 63-64.

<sup>101</sup> Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 2000), 20-23.

- 1) Hati yang sehat merupakan hati yang hanya dengannya orang dapat datang menghadap Allah dengan selamat pada hari kiamat.
- 2) Hati yang mati merupakan hati yang tidak mengenal Allah dan tidak beribadah kepada-Nya dengan menjalankan perintah. Hati tersebut berjalan bersama nafsu dan keinginannya walaupun itu dibenci dan dimurkai oleh Allah.
- 3) Hati yang terkena penyakit (sakit) merupakan hati yang hidup namun mengandung penyakit.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### KITAB SUNAN IBNU MAJAH DAN HADIS TENTANG MATINYA HATI KARENA TERTAWA

#### A. Ibnu Mājah

##### 1. Biografi Ibnu Mājah

Nama lengkapnya Ibnu Mājah adalah Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Rabā’i al-Qazwīnī atau biasanya dikenal dengan nama panggilan masyhur yaitu Ibnu Mājah.<sup>1</sup> Beliau dilahirkan pada tahun 209 H atau 826 M, dikota Qazwin, Irak dan wafat pada usia 74 tahun, tanggal 22 Ramaḍan 273 H/ 18 Februari 887 M.<sup>2</sup> Ibnu Mājah adalah seorang yang masyhur, *muḥaddith*, *musaffir*, dan *muarrikh*. Sedangkan sebutan Mājah merupakan nama gelar dari ayahnya yaitu Yazīd atau juga lebih dikenal dengan nama Mājah Maulā Rab’at.<sup>3</sup>

Semasa remajanya, Ibnu Mājah adalah orang yang giat belajar sejak dini dan beliau mulai tertarik mempelajari hadis sejak pada usia 15 tahun kepada seorang gurunya yaitu ‘Aī ibn Muḥammad al-Tanasafī (w. 233 H)

<sup>1</sup> A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 103.

<sup>2</sup> Muḥammad Abū Suhbah, *Fi Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*, terj. Ahmad Usman (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), 97.

<sup>3</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang, UIN Maliki Press, 2017), 101.

sekaligus guru pertama Ibnu Mājah. Sejak saat itu Ibnu Mājah melakukan pengembangan dan belajar memperdalam ilmu hadisnya di berbagai daerah pada usia 21 tahun / 230 H. Beliau juga mulai melakukan perjalanan (rihlah) untuk menulis, mengumpulkan, mendengarkan langsung serta mendalami hadis ke beberapa negeri diantaranya: Bashrah, Ray (Teheran, Iran), Kūfah, Bagdād, Syām, Damaskus, Mesir, Khurāsān, Suriah dan lainnya. dari rihlah tersebut guna untuk mendengarkan, mempelajari dan memperoleh banyak hadis dari guru-guru besarnya langsung.<sup>4</sup>

Ibnu Mājah hidup pada masa dinasti Abbasiyah yang di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun ( 198 H/ 813 M). Saat itu, aktivitas keilmuan Dinasti khususnya dalam bidang ilmu hadis, mencapai puncak keemasannya. Pada saat itu, banyak ulama juga berkontribusi dalam pengumpulan hadis, tetapi pada saat bersamaan terjadi pemalsuan hadis Nabi. Inilah mengapa para ulama hadis antusias dalam menentukan hadis-hadis Nabi dan membukukan hadis Nabi.<sup>5</sup>

Kecintaannya pada ilmu, khususnya hadis-hadis Nabi membuatnya menjadi seorang ulama cendekiawan. Kualitas keilmuannya tidak diragukan lagi bahkan mendapat pengakuan dari ulama lain, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* bahwa Ibnu Mājah yang menulis karya kitab Sunannya telah menunjukkan kedalaman ilmunya, keluasan kecerdasannya serta ketaatan dalam menjalankan sunnah baik dalam

---

<sup>4</sup> Ibid., 102.

<sup>5</sup> Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 114.

aspek ushul ataupun furu'.<sup>6</sup>

## 2. Guru Murid dan Karya Ibnu Mājah

Rasa semangat Ibnu Mājah dalam mencari hadis tentu sangat kuat. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa beliau adalah seorang ulama hadis yang sangat masyhur, memiliki pengetahuan luas mengenai hadis, serta memiliki kapasitas intelektual yang sangat tinggi. Hal ini tidak lain berkat menimba ilmu dari banyak guru yang ditemuinya, seperti:<sup>7</sup> Muḥammad ibn Abdillāh ibn Numair, Abū Bakar ibn Abī Syaibah, Jubarah ibn al-Mughlis, Hisyām ibn 'Amr, Laits ibn Sa'ad, Baṣḥār ibn Adam, Sufyan al-Tsauri, Imam Malik, dan lainnya.

Sedangkan beberapa murid yang pernah berguru kepada Ibnu Mājah atau beberapa orang yang meriwayatkan hadis darinya, diantaranya adalah: Ibnu Sibawaih, Muḥammad ibn 'Isa al-Saffar, Ishaq ibn Muḥammad, 'Alī ibn Ibrāhim ibn Salamah al-Qattan, Ibrāhim ibn Dīnār al-Jarasy al-Hamdanī, Sulaimān ibn Yazīd al-Qazwainy dan lainnya.<sup>8</sup>

Kecerdasan Ibnu Mājah dapat dibuktikan dengan beberapa karya kitabnya diantaranya adalah: *pertama*, mengenai tafsir yaitu *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan) diperkirakan kitab ini hilang dan agak kurang terkenal. *Kedua*, mengenai sejarah (Tarikh) yaitu *Tārīkh al-Khulafa'*, berisi tentang sejarah dari masa sahabat sampai

---

<sup>6</sup> Fahrizal Mahdi, "Pengaruh Sanad 'Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis *Thulāthiyāt Sunan Ibn Mājah*", *Jurnal Mutawatir: KeilmuanTafsir Hadis*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2016), 122.

<sup>7</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 102.

<sup>8</sup> *Ibid.*,103.

pertengahan abad ke-3 H dan biografi para periwayat hadis dari zaman sahabat sampai zamannya. *Ketiga*, mengenai hadis yaitu *Sunan Ibnu Mājah*, kitab ini yang paling terkenal di masyarakat Islam secara luas.<sup>9</sup>

### 3. Kitab *Sunan Ibnu Mājah*

*Sunan Ibnu Mājah* adalah kitab yang sangat monumental yang ditulis oleh Ibnu Mājah. Para ulama mengartikan istilah sunan sebagai kitab hadis yang disusun secara bab demi bab dan berdasarkan bab-bab fiqh, seperti *Sunan Ibnu Mājah*. Dalam Isi kitab tersebut tidak menjamin bahwa semua hadisnya berkualitas *ṣahīḥ*, tapi ada juga hadis *ḥasan*, hadis *ḍaʿīf* serta ada beberapa hadis munkar atau *maudhuʿi* tapi jumlahnya sedikit. Oleh karena itu kitab tersebut berada diposisi paling rendah diantara *kutub al-sittah*.<sup>10</sup>

Kualitas hadis yang terdapat dalam *Sunan Ibnu Mājah* juga tidak semuanya sama, ada hadis yang *ṣahīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf*. Namun sayangnya Ibnu Mājah tidak menjelaskan alasan kelemahannya dari hadis *ḍaʿīf* yang tercantum dalam kitabnya.<sup>11</sup> Dalam menyeleksi para perawi hadis, Ibnu Mājah tergolong orang yang mempermudah untuk menerima hadis dari seorang yang berdusta serta periwayat yang ditinggalkan (*Matrūk*). Selain itu, Ibnu Mājah juga memasukkan banyak hadis yang tidak ada dalam kitab *Ṣahīḥ Bukhārī*, *Ṣahīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abū Dāwūd* dan *Sunan an-Nasaʿī*. Mungkin karena alasan ini, pada awalnya para ulama tidak

---

<sup>9</sup> Ibid.,104.

<sup>10</sup> Itr, *ʿUlumul Hadis*, 192.

<sup>11</sup> Muhammad Musthofa Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 159.

memasukkan Sunan Ibnu Majah dalam deretan *al-Kutub as-Sittah*.<sup>12</sup>

Dalam keseluruhan hadis dalam *Sunan Ibnu Mājah* berisi 4341 hadis dan terbagi menjadi dua bagian yaitu jilid pertama berisi 2136 hadis dan jilid kedua berisi 2205 hadis. Dalam kumpulan *Sunan Ibnu Mājah* terdapat sejumlah hadis Tsulasiah. Selain itu, terdapat 3002 dalam kitab Ibnu Mājah juga sesuai dengan format matan yang sama yang ditakhrij oleh *al-Kutub al-Khamsah* dan *al-Muwatha'*, akan tetapi Ibnu Mājah menyajikan hadis-hadis tersebut melalui jalur sanad lain yang berbeda.<sup>13</sup>

Sementara itu, diantara lainnya terdapat sejumlah hadis tambahan (*zawā'id*) sebanyak 1339 hadis dari Ibnu Mājah sendiri. Hadis *zāwa'id* merupakan kumpulan hadis tambahan yang memuat tentang informasi hukum fiqh. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Bāqi telah melakukan penelitian terhadap hadis tambahan (*zawā'id*) sebanyak 1339 hadis terdapat 428 sanadnya dinilai *ṣaḥīḥ*, 199 sanadnya dinilai *ḥasan*, 613 sanadnya dinilai *ḍa'īf* dan 99 sanadnya dinilai munkar dan dusta.<sup>14</sup>

Kitab *Sunan Ibnu Mājah* telah memberikan perhatian khusus kepada para ulama hadis, memungkinkan mereka untuk menulis kitab-kitab untuk mensyarahi isinya, seperti: kitab *al-Dibajah* terdiri dari atas 5 jilid yang disusun oleh Muḥammad Ibn Mūsa al-Dimyari (w.808 H), kitab *Syarah al-Zujajah 'ala Sunan Ibnu Mājah* karya Jalaluddin as-Suyuthi (w.911 H),

---

<sup>12</sup> Umma Farida, *Al-Kutub as-Sittah: Karakteristik Metode dan Sistematika Penulisannya* (Kudus: Stain Kudus, 2011), 90.

<sup>13</sup> Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*, 105.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 92.

*Syarah Sunan Ibnu Mājah* karya Ibrahim ibn Muḥammad al-halabi, *Syarah Sunan Ibnu Mājah* karya Muḥammad Kamaluddin ibn Musa ad-Darimi, *Inḥāj al-Hājah*, karya Abd allāh a-Dihlawi (w.1176 H) dan *Sunan al-Musthafa wa Kifāyah al-Hajah fi Syarḥ Ibnu Mājah*, karya Syeikh Muhammad ibn Abdul Hadi al-Sindi.<sup>15</sup>

#### 4. Isi dan Sistematika Kitab *Sunan Ibnu Mājah*

*Sunan Ibnu Mājah* disusun berdasarkan beberapa kitab dan bab, serta ketiga kitab sunan lainnya, hanya saja derajat kitab tersebut memiliki peringkat yang lebih rendah dari kitab-kitab lainnya, seperti: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, dan *Sunan an-Nasā'ī*.<sup>16</sup> Sedangkan, dalam meriwayatkan hadis Ibnu Mājah tidak menyeleksi hadis dari kriteria hadis maupun kualitas hadis yang terdapat dalam kitab Sunan-nya. Seperti halnya kitab-kitab sunan lainnya yang tidak hanya memuat hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* saja, tetapi juga memuat hadis-hadis yang berkualitas *ḍa'īf*. Namun, mereka memberikan catatan khusus untuk menunjukkan ke-*ḍa'īf*-an bahwa hadis tersebut *ḍa'īf*. Disisi lain, dalam *Sunan Ibnu Mājah* tidak mencantumkan catatan khusus atau alasan dan tujuan yang diberikan oleh Ibnu Mājah untuk mengetahui sebab ke-*ḍa'īf*-an hadis tersebut.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Ridwan, *Studi Kitab-kitab Hadis Standar*, 108.

<sup>16</sup> Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, terj: Mukhlis Yusuf Arbi (Depok Keira Publshing,2017), 361.

<sup>17</sup> Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 103-104.

Terdapat ciri utama dalam *Sunan Ibnu Mājah* adalah tidak banyak pengulangan hadis dan kitab tersebut salah satu yang terbaik dilihat dari penyusunan judul per judul serta sub-babnya.<sup>18</sup> Sedangkan sistematika kitab *Sunan Ibnu Mājah* disusun berdasarkan materi dan bab fiqh. Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi mengatakan bahwa hadis yang di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* berisi 4341 hadis yang terbagi dalam 37 kitab dan 1515 bab.<sup>19</sup> Kitab *Sunan Ibnu Mājah* terdapat banyak tema, yang dikenal dengan istilah kitab (bab). Berikut ini perincian bab yang terkandung di dalamnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Juz	Jumlah Bab	No	Nama kitab	Juz	Jumlah Bab
-	<i>Al-Muqaddimah</i>	I	24	19	<i>Al-'Itq</i>	II	10
1	<i>Al-Tahārah</i>	I	139	20	<i>Al-Hudūd</i>	II	38
2	<i>Al-Ṣalāh</i>	I	13	21	<i>Al-Diyah</i>	II	36
3	<i>Al-Adzān</i>	I	7	22	<i>Al-Waṣāyā</i>	II	9
4	<i>Al-Masjīd wa al-Jamā'ah</i>	I	19	23	<i>Al-Farā'id</i>	II	18
5	<i>Al-Iqāmah</i>	I	205	24	<i>Al-Jihād</i>	II	46
6	<i>Al-Janāiz</i>	I	65	25	<i>Al-Manāsik</i>	II	108
7	<i>Al-Siyām</i>	I	68	26	<i>Al-'Adālah</i>	II	17
8	<i>Al-Talāq</i>	I	28	27	<i>Al-Dhabaib</i>	II	15
9	<i>Al-Zakāh</i>	I	63	28	<i>Al-Sa'id</i>	II	20
10	<i>Al-Nikāh</i>	I	36	29	<i>Al-At'imah</i>	II	62
11	<i>Al-Kafarāt</i>	I	21	30	<i>Al-Asyribah</i>	II	27
12	<i>Al-Tijārah</i>	I	69	31	<i>al-Tibb</i>	II	45

<sup>18</sup> Ibid., 161.

<sup>19</sup> Muhammad Misbah, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwatha' Imam Malik Hingga Mustadarak al-Hakim* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 75.

13	<i>Al-Aḥkām</i>	I	33	32	<i>Al-Libās</i>	II	47
14	<i>Al-Ḥibah</i>	I	7	33	<i>Al-Adāb</i>	II	59
15	<i>Al-Ṣadaqah</i>	II	21	34	<i>Al-Du'ā</i>	II	22
16	<i>Al-Ruḥum</i>	II	24	35	<i>Ta'bīr al-Ru'yā</i>	II	10
17	<i>Al-Shuḥ'ah</i>	II	4	36	<i>Al-Fitān</i>	II	36
18	<i>Al-Luqatah</i>	II	4	37	<i>Al-Zuhud</i>	II	39

## B. Hadis Tentang Matinya Hati karena Tertawa

### 1. Redaksi Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ<sup>20</sup>

Telah Menceritakan kepada kami Bakr bin Khalaf, dia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abū Bakr Al-Ḥanafī, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Ḥamīd ibn Ja'far, dari Ibrāhīm ibn Abdillāh ibn Ḥunāin, dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: "Janganlah kalian memperbanyak tertawa karena memperbanyak tertawa bisa mematikan hati".<sup>21</sup>

### 2. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Dalam mengumpulkan beberapa data hadis maka diperlukan metode *takhrīj al-Ḥadīth*. Secara bahasa, kata *takhrīj* berarti mengeluarkan, menampakkan, dan meriwayatkan. Sedangkan secara istilah, *takhrīj* adalah

<sup>20</sup> Ibn Mājah Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al- Qazwaeni, *Sunan Ibn Mājah*, nomor indeks 4193, Vol.2 (Dār Ihyā' al- Kitāb al- 'Arabiyah, t.t), 1403.

<sup>21</sup> Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam, *Kitab Sunan Ibn Mājah* (Lidwa Pusaka, 2018) nomor Indeks: 4193.

menunjukkan tempat hadis dalam sumber aslinya, yang di dalamnya telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya masing-masing serta menjelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>22</sup>

*Takhrīj al-Hadīth* terbagi menjadi dua metode, yaitu *Takhrīj al-Hadīth bi al-Lafdḥ* (metode yang digunakan dengan matan atau lafal hadis) dan *Takhrīj al-Hadīth bi al-Mawḍū* (metode yang digunakan dengan hadis yang setema).<sup>23</sup> Dengan demikian, penulis menggunakan metode *Takhrīj al-Hadīth bi al-Lafdḥ* dengan kata kunci “الْقَلْبُ الضَّحِكُ ثَمِيثٌ” dan ditelusuri menggunakan *Maktabah Shamilah* bersifat aplikasi modern dan bertujuan untuk menemukan suatu hadis lebih mudah dari beberapa kitab induk hadis tersebut. Oleh karena itu selain di dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*, hadis tersebut juga ditemukan tiga mukharrij lainnya, sebagai berikut:

a. *Sunan al-Tirmidhī* nomer indeks 2305

2305 - حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ البَصْرِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي طَارِقٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَأْخُذْ عَنِّي هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ فَيَعْمَلْ بِهِنَّ أَوْ يُعَلِّمْ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ؟» فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَقُلْتُ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّ خَمْسًا وَقَالَ: «اتَّقِ المحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَأَرْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى

<sup>22</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian*, 116.

<sup>23</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian*, 41.

النَّاسِ، وَأَحْسِنَ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِثُّ الْقَلْبَ»<sup>24</sup>

Telah menceritakan kepada kami Bisyr Ibn Hilāl as-Swāf al-Basyr, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ja'far ibn Sulaimān, dari Abū Thāriq, dari al-Ḥasan, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Siapa yang akan mengambil kalimat-kalimat itu dariku lalu dia dapat mengamalkannya atau mengajarkan pada orang yang akan mengamalkannya?" Abū Hurairah menjawab: "Saya, wahai Rasulullah." Beliau meraih tanganku lalu menyebut lima hal, dia berkata: jagalah dirimu dari keharaman-keharaman niscaya kamu menjadi orang yang paling menghambakan diri, terimalah pemberian Allah dengan rela niscaya kau menjadi orang terkaya, berbuat baiklah terhadap tetanggamu niscaya kamu menjadi orang mu'min, cintailah orang lain sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri niscaya kamu menjadi orang muslim. Dan janganlah terlalu banyak tertawa karena sesungguhnya tertawa yang berlebihan itu mematikan hati.

b. *Musnad Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* nomer indeks 8095

8095 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا جَعْفَرُ يَعْنِي ابْنَ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي طَارِقٍ، عَنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ يَأْخُذُ مِنِّي خَمْسَ خِصَالٍ فَيَعْمَلُ بِهِنَّ، أَوْ يُعَلِّمُهُنَّ مَنْ يَعْمَلُ بِهِنَّ؟» قَالَ: قُلْتُ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: «فَأَخَذَ بِيَدِي فَعَدَّهِنَّ فِيهَا» ثُمَّ قَالَ: «اتَّقِ الْمَحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَأَرْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى النَّاسِ، وَأَحْسِنَ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِثُّ الْقَلْبَ»<sup>25</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdur Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ja'far ya'nī Ibn Sulaimān, dari Abu Thāriq, dari al-Ḥasan, dari Abū Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa salam bersabda: "Siapakah dari umatku yang mau mengambil lima perkara, lalu dia dapat mengamalkannya atau mengajarkan pada orang

<sup>24</sup> Muḥammad ibn 'Isa ibn Sūrah ibn Mūsa ibn Ḍaḥāk at-Tirmidzī, *Sunan Tirmidzī*, Vol.4, (Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996), 551.

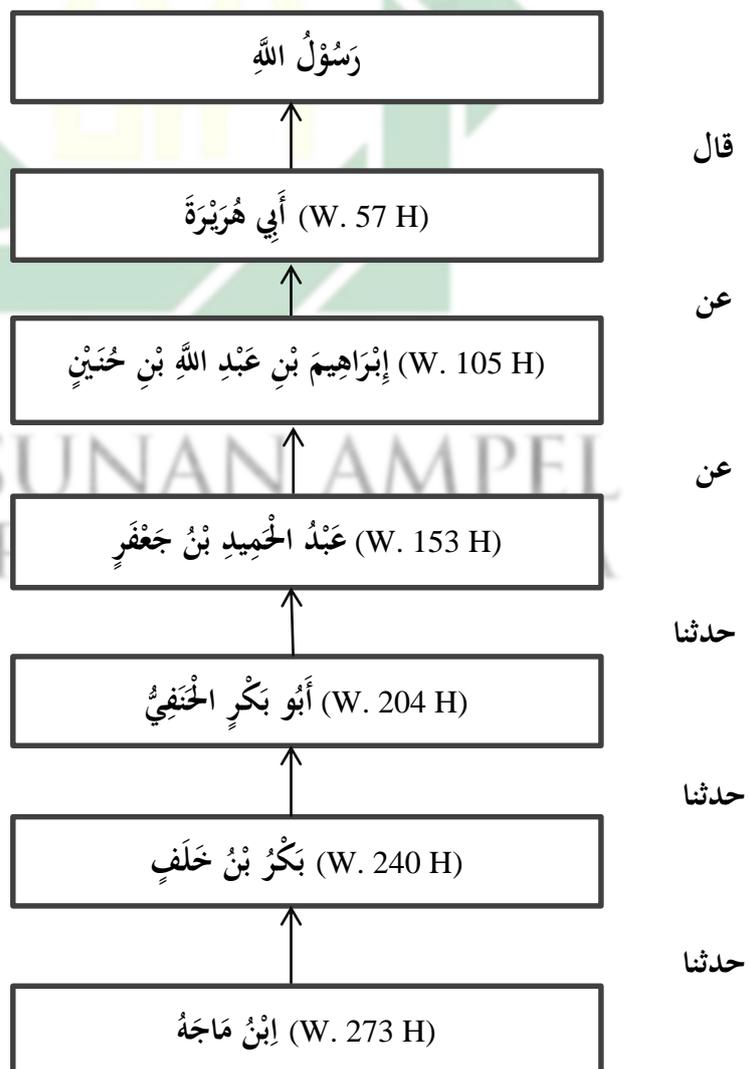
<sup>25</sup> Abū 'Abdullah Aḥmad Ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn As'ad asy-Syaibānī, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Vol. 13, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H), 1410.

yang mengamalkannya?” Aku (Abū Hurairah) berkata: saya, wahai Rasulullah. Beliau menggandeng tanganku dan menyampaikan kelima hal tersebut sembari berkata: jauhilah dirimu dari keharaman, maka engkau akan menjadi manusia paling rajin beribadah. Ridhalah terhadap segala pemberian yang telah Allah berikan untuk dirimu, maka engkau akan menjadi manusia yang paling kaya. Berbuat baiklah terhadap tetanggamu, maka engkau menjadi orang yang mukmin. Cintailah manusia sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi orang yang muslim. Dan janganlah memperbanyak tertawa karena banyak tertawa akan mematikan hati.

### 3. Skema Sanad dan Tabel Jalur Periwiyatan

#### A. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Jalur Periwiyatan

##### 1) Riwayat Ibnu Mājah

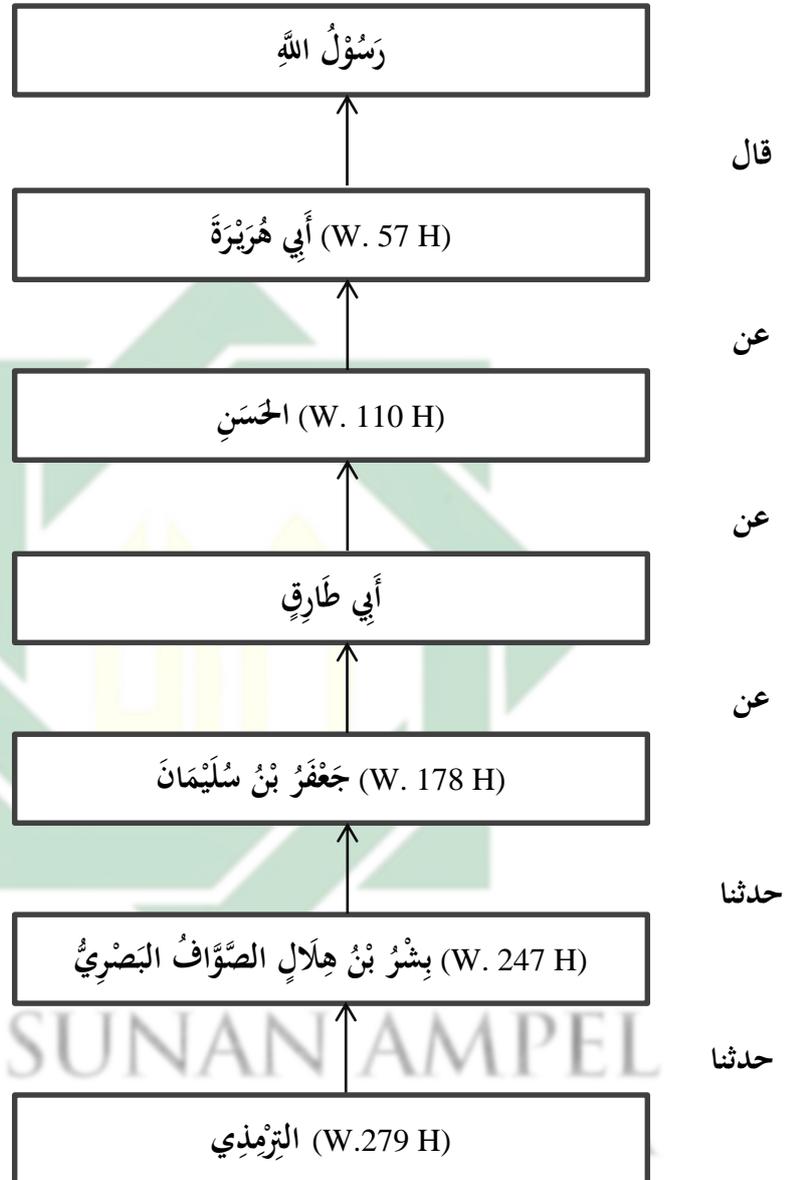


**Tabel Jalur Periwiyatan dari Ibnu Mājah**

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Hurairah	Perawi 1	Sanad V	W. 57 H
2	Ibrāhim Ibn 'Abdillah Ibn Ḥunāin	Perawi II	Sanad IV	W. 105 H
3	Abd al-Ḥamid Ibn Ja'far	Perawi III	Sanad III	L. 83 H / W. 153 H
4	Abū Bakri al-Ḥanafi	Perawi IV	Sanad II	W. 204 H
5	Bakr Ibn Khalaf	Perawi V	Sanad I	W. 240 H
6	Ibnu Mājah	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>	L. 209 H / W. 273 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## 2) Riwayat Imam Tirmidhī

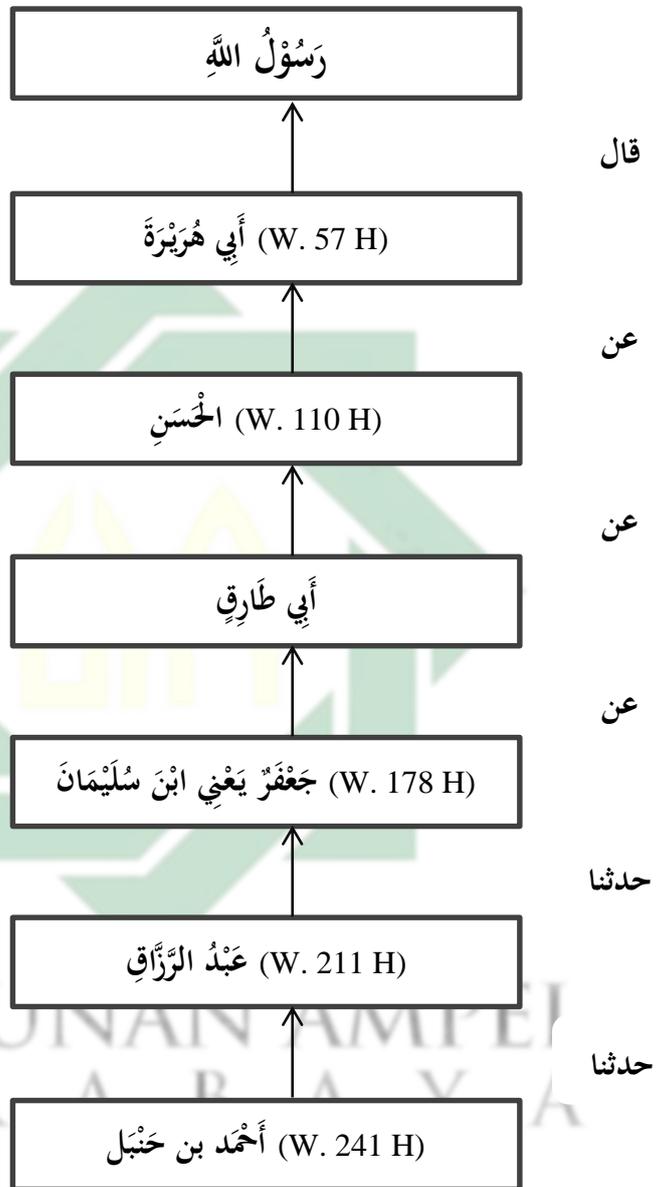


### Jalur Periwiyatan dari Imam Tirmidhī

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Hurairah	Perawi I	Sanad V	W. 57 H
2	Al-Ḥasan	Perawi II	Sanad IV	L. 22 H / W. 110 H
3	Abū Thāriq	Perawi III	Sanad III	-
4	Ja'far Ibn Sulaimān	Perawi IV	Sanad II	W. 178 H
5	Bisru Ibn Hilāl as-ṣawwāf al-Basrī	Perawi V	Sanad I	W. 247 H
6	Imam Tirmidzī	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>	L. 200 H / W. 279 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### 3) Riwayat Aḥmad Ibn Ḥanbal

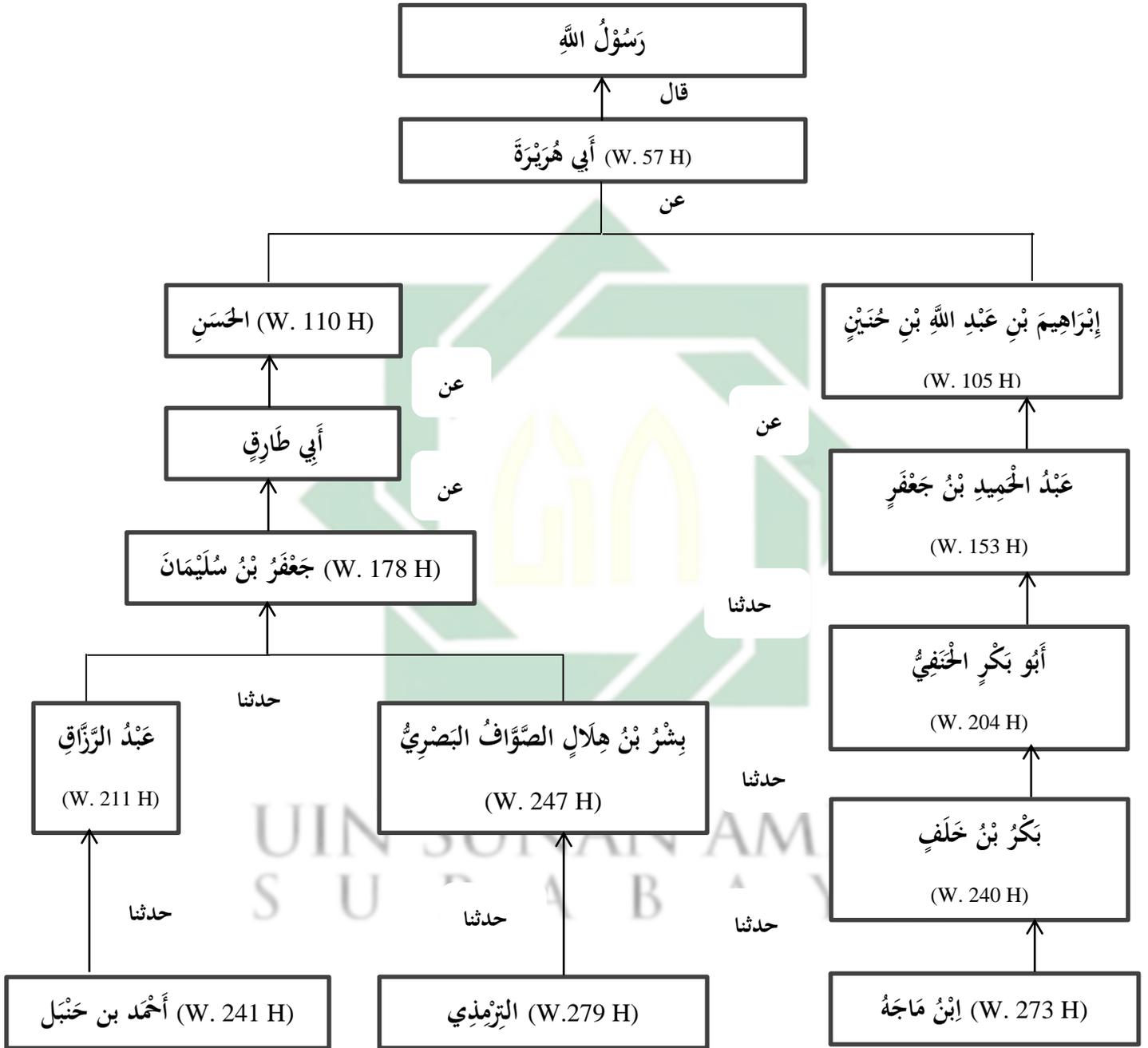


### Jalur Periwiyatan dari Imam Aḥmād Ibn Ḥanbal

No	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai periwiyat	Urutan Sebagai Sanad	Tahun Lahir/Wafat
1	Abū Hurairah	Perawi I	Sanad V	W. 57 H
2	Al-Ḥasan	Perawi II	Sanad IV	L. 22 H / W. 110 H
3	Abū Thāriq	Perawi III	Sanad III	-
4	Ja'far Ibn Sulaimān	Perawi IV	Sanad II	W. 178 H
5	Abdur Razāq	Perawi V	Sanad I	L. 126 H / W. 211 H
6	Aḥmad Ibn Ḥanbal	Perawi VI	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>	L. 164 H / W. 241 H

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

B. Skema Sanad Gabungan



#### 4. *I' tibār*

Kata *i'tibār* berasal dari kata dasar *i'tibara*, *ya'tabiru*, *i'tibāran*. Sedangkan secara istilah *I'tibār* adalah sebuah proses penelitian terhadap sanad dengan cara untuk menemukan *shāhid* dan *mutābi'* hadis dengan mengumpulkan dan meneliti sanad dengan menyajikan beberapa sanad lain dari suatu hadis sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat lain dari hadis tersebut.<sup>26</sup> Dengan melakukan *i'tibār* maka penelitian akan menemukan dengan jelas jalur mata rantai sanad hadis yang diteliti, dan cara ini dilakukan untuk mengetahui *shāhid* dan *mutābi'* hadis dari keseluruhan sanad.

Dalam penelitian *i'tibār* ada istilah *Shāhid* dan *mutābi'*. *Shāhid* dalam bentuk jamak *shawāhid* adalah perawi yang berstatus sebagai penguat atau pendukung dari periwayat lain yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Sedangkan *mutābi'* bentuk jamaknya *tawabi'* adalah perawi yang berstatus sebagai penguat atau pendukung dari periwayat lain yang berkedudukan selain sahabat.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada skema sanad gabungan di atas, penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 ternyata mempunyai jalur lain. Namun, tidak ditemukan *shāhid* atau *shawāhid*-nya dari ketiga jalur periwayatan tersebut. Karena Rasulullah Saw hanya menyampaikan hadis tersebut pada seorang sahabat saja yaitu Abū Hurairah. Akan tetapi dari tiga jalur periwayatan tersebut

---

<sup>26</sup> Ismail, *Metodologi Penelitian*, 51.

<sup>27</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 124.

memiliki *muttābi*'. Adapun rincian *muttābi*' yang ditemukan, diantaranya adalah:

1. Hadis dari jalur Imam Tirmidhī dengan rawi bernama Bisru Ibn Hilāl as-Sawwāf, dan jalur dari Aḥmad Ibn Ḥanbal dengan rawi Abdurazzāq merupakan *muttābi' tām* (mengikuti guru terdekatnya bernama Ja'far Ibn Sulaimān).
2. Hadis dari jalur Tirmidhī dan Aḥmad Ibn Ḥanbal dengan rawi bernama al-Ḥasan dan dari jalur Ibnu Majah dengan rawi bernama Ibrāhim Ibn Abdullah Ibn Ḥunaīn merupakan *muttābi tām* (mengikuti guru terdekatnya bernama Abu Hurairah).
3. Hadis dari jalur Ibnu Mājah, Imam Tirmidhī, dan Aḥmad Ibn Ḥanbal merupakan *mutabi' qāṣir* (guru terjauhnya) dari Abū Hurairah.

##### 5. Biografi Perawi dan *Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Adapun data biografi perawi dari riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 4193, sebagai berikut:

###### a. Abū Hurairah<sup>28</sup>

Nama lengkapnya ialah Abdurrahman Ibn Sahr a-Dausī al-Yamāni atau Abū Hurairah ad-Dausī al-Yamāni. Beliau wafat di usia 78 H pada tahun 57 H. Termasuk pada tabaqat pertama dan Sighat periwayatan adalah 'An. Adapun beberapa guru Abū Hurairah saat menerima hadis dari gurunya

---

<sup>28</sup> Al-Hafidz Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 34 (Damaskus: Muassah al-Risālah, 1992), 366.

diantaranya: **Nabi Muhammad Saw**, Ubay Ibn Ka'ab, Fatimah binti Rasulullah, Usamah Ibn Zaid Ibn Hārisah, Baṣrah Ibn Abī Baṣrah al-Gifārī, 'Umar Ibn Khaṭṭāb, Ka'ab al-Aḥbar, Abū Bakr as-Shiddiq, Anas Ibn Malik, Abu Ayyub al-Anshari, zaid Ibn Tsabit dan lainnya.

Abū Hurairah meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya: Ibrāhim Ibn Ismā'il, **Ibrāhim Ibn 'Abdullah Ibn Hunain**, Ishāq Ibn 'Abdullah, Aswad Ibn Ḥilāl al-Muḥāribī, 'Aus Ibn Khalid, Busr Ibn Sa'id, Urwah Ibn Zubair, Salamah Ibn Abdurrahman, Abu Maimunah al-Madaniy, Anas Ibn Mālik, Jābir Ibn Abdullah, Abū 'Usmān al-Nahḍī dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama hadis terhadap beliau ialah (1) Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan *Ṣaḥābī Jafīl*, al-Mizzi juga memberikan komentar sahabat Rasulullah. (2) Abū Hātim Ibn Hibbān mengatakan bahwa Abū Hurairah adalah *Dzakarohu fi al-Thiqāh*.

b. **Ibrāhim Ibn 'Abdullah Ibn Ḥunain**<sup>29</sup>

Nama lengkapnya ialah Ibrāhim Ibn Abdullāh Ibn Ḥunain al-Hāshimī 'Abū Ishāq al-Madani. Wafat pada tahun 105 H. Termasuk pada tabaqat ketiga dan Sighat Periwiyatan adalah 'An. Ibrāhim Ibn Abdullāh Ibn Ḥunain menerima hadis dari guru beliau diantaranya: **Abū Hurairah**, 'Alī Ibn Abī Thālib, 'abī Marra Mawla Aqil Ibn Thālib, Abū Ayyub al-Ansharī, Yazīd Mawla Aqil, Abdullah Ibn al-Abbās al-Qurashī, dan lainnya.

Adapun beberapa nama murid yang meriwayatkan hadis dari Ibrāhim

---

<sup>29</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 2, 124.

Ibn Abdullāh Ibn Ḥunain diantaranya: ‘Usamah Ibn Zaid al-Laīyās,’ **Abd al-Ḥamid Ibn Ja’far**, Muḥammad Ibn Amrū Ibn ‘Alqamah, Nāfi’ Mawla Ibn Amr, Muḥammad Muslim Ibn Syihāb al-Zaurī, Ibnu Juraīj al-Makī, Malik Ibn Anas, Ya’qub ibn Ibrāhim, dan lainnya.

Terdapat beberapa komentar ulama terhadap Ibrāhim Ibn Abdullāh Ibn Ḥunain adalah (1) Abū Hātim Ibn Hibbān menilai *Dzakarohu fi al-Thiqāh*, (2) Ibnu Ḥajar al-Asqalāni menilai *Thiqah*.

c. **Abdul Ḥamid Ibn Ja’far**<sup>30</sup>

Nama lengkapnya ialah Abdul Ḥamid Ibn Ja’far Ibn ‘Abdullah Ibn al-Hakim Ibn Rāfi’ Ibn Sinān al-Anshārī. Beliau dilahirkan pada tahun 83 H dan wafat pada tahun 153 H. Termasuk pada tabaqat keenam dan Sighat Periwiyatan adalah *Haddatsana*. Abdul Ḥamid Ibn Ja’far menerima hadis dari guru-gurunya diantaranya: **Ibrāhim Ibn ‘Abdillah Ibn Ḥunain**, Ḥusain Ibn ‘Athā’, Hisyām Ibn ‘Urwah, Yahyā Ibn ‘Abī Katsīr, Nāfi’ Mawla Ibnu Umar, Muḥammad Ibn Yahyā Ibn Ḥibbān, Abū Hurairah, Muḥammad Ibn Muslim Ibn Syihāb, dan lainnya.

Abdul Ḥamid Ibn Ja’far meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya: **‘Abū Bakr Abdul Kabīr Ibn Abdul Maḥdī al-Ḥanafī**, Sa’īd Ibn Yahyā, ‘Abū Khālīd Sulaimān Ibn Ḥiyān al-‘aḥmar, ‘Abdullah Ibn al-Mubāarak, ‘Ali Ibn Tsābit al-Jazārī, ‘Isa Ibn Yūnus, Wakī’ Ibn al-Jurāij, Hasyīm Ibn Basyīr, Sulaimān Ibn Ḥibbān al-Ja’far, dan lainnya.

---

<sup>30</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 16, 416.

Adapun beberapa komentar ulama terhadap Abdul Ḥamid Ibn Ja'far adalah (1) Abū Hātim Ibn Hibbān menilai *Dzakarohu fi al-Thiqāh*, (2) Yahyā Ibn Ma'īn menilai *Thiqah*, (3) Al-Dhahabī menilai *Thiqah*.

d. **Abū Bakr al-Ḥanafi**<sup>31</sup>

Nama lengkapnya ialah 'Abū Bakr Abdul Kabīr Ibn Abdul Majīd Ibn 'Ubaidillah Ibn Syarīk. Beliau Wafat pada tahun 204 H. Termasuk pada tabaqat kesembilan dan Sighat Periwiyatan menggunakan *Ḥaddatsana*. Abū Bakr al-Ḥanafi menerima hadis dari guru-gurunya diantaranya: '**Abdul Ḥamid Ibn Ja'far al-Anshāri**, Sya'bah Ibn al-Hajāj, Khalaf Ibn Khalīfah, Malik Ibn 'Anas, Yūnus Ibn 'Abī 'Ishāq, Ya'qūb Ibn 'Athā' al-Ḥijazī, Muawiyah Ibn Abī Mazrd al-Madanī, dan lainnya.

Abū Bakr al-Ḥanafi meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya: **Abū Bakr Ibn Khalaf**, 'Aḥmad Ibn Hanbal, Yahyā Ibn Ja'far al-Wāshīf, Mūsa Ibn Muḥammad al-Bisrī, Nashr Ibn 'Āshim al-Anthākī, Muslim Ibn Ḥatim al-Anshāri, Muḥammad Ibn Yahyā al-Zamānī, dan lainnya.

Terdapat beberapa komentar ulama terhadap Abū Bakr al-Ḥanafi adalah (1) 'Aḥmad Ibn Hanbal mengatakan *Thiqah*, (2) 'Abū Zar'ah al-Rāzī mengatakan *Thiqah*, (3) Ibnu Ḥajr al-Asqalāni mengatakan *Thiqah*, (4) Abū Hātim Ibn Hibbān menilai *Dzakarohu fi al-Thiqāh*, (5) Al-Dhahabī menilai *Thiqah*.

---

<sup>31</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 18, 243.

e. **‘Abū Bakr Ibn Khalaf**<sup>32</sup>

Nama lengkapnya ialah Bakr ibn Khalaf al-Basrī ‘Abū Bisri. Wafat pada tahun 240 H. Termasuk pada tabaqat kesepuluh dan Sighat Periwiyatan menggunakan *Haddatsana*. ‘Abū Bakr Ibn Khalaf menerima hadis dari gurunya diantaranya: **Abū Bakr Abdul Kabīr Ibn Abdul Majīd**, Zakariyā Ibn Yaḥyā Ibn Umārah, Hamzah Ibn al-Ḥārith Ibn ‘Amīr, Ḥusain Ibn ‘Urwah al-Basrī, sālim Ibn Nuḥ, Sufyān Ibn ‘Uyainah, Slamah Ibn Raja’, Abdurrḥman Ibn Mahdī, Usmān Ibn Yamān, dan lainnya.

‘Abū Bakr Ibn Khalaf meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya: **Ibnu Mājah**, ‘Abū Dāwud, ‘Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mawsiḥī, Ḥanbal Ibn Ishāq Ibn Ḥanbal, ‘Abū Bakr Muḥammad Ibn Idrīs Ibn ‘Umar al-Makī Warāq al-Ḥamīdī, ‘Ali Ibn Sa’id Ibn Basīr al-Rāzī, dan lainnya.

Adapun beberapa komentar ulama terhadap ‘Abū Bakr Ibn Khalaf adalah (1) Hatim al-Razi mengatakan *Thiqah*, (2) al-Dhahabi mengatakan *Thiqah*.

f. **Ibnu Mājah**<sup>33</sup>

Nama lengkapnya ialah al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Qazwīniy al-Ḥāfidh. Beliau dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Mājah menerima hadis dari beberapa gurunya, diantaranya: Ibrāhim Ibn al-Mundhir al-Hizamy,

<sup>32</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 4, 205

<sup>33</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 27, 40.

**Bakr Ibn Khalaf al-Basrī ‘Abū Bisri**, Muṣ’ab Ibn ‘Abdillah al-Zubairy, Muḥammad Ibn Rumḥi, Suwaid Ibn Sa’id, Abu Bakr Ibn Abi Shaibah, dan lainnya.

Ibnu Mājah meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya: Ibrāhim Ibn Dinār al-Haushabiy al-Ḥamadhaniy, Ja’far Ibn Idrīs, Aḥmad Ibn Rāhim al-Qazwīny, Iṣḥāq Ibn Muḥammad al-Qazwīniy, dan lainnya.

Terdapat komentar ulama terhadap Ibnu Mājah adalah al-Ḥāfidh Abū Ya’lā al-Khailiy Ibn ‘Abd Allah al-Khailiy al-Qazwīniy menilai *Thiqah Kabīr, Muttafaq ‘alaih, Lahu Ma’rifah fi al-Ḥadīth*.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

# ANALISIS DAN PEMAKNAAN HADIS TENTANG MATINYA HATI KARENA TERTAWA SERTA MAKNA HADIS DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

### A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 dapat dijadikan hujjah apabila hadis ini telah memenuhi kriteria kesahihan pada sanad dan matan hadis. Oleh karena itu, penelitian pada kesahihan sanad dan matan hadis sangatlah penting untuk dilakukan dalam menentukan kualitas suatu hadis, sebagai hasil akhir untuk memutuskan apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.<sup>1</sup>

#### 1. Analisis Kualitas Sanad

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II bahwasanya untuk menentukan kesahihan sanad hadis, maka harus memenuhi lima syarat kesahihan sanad, antara lain: bersambungannya sanad, perawi yang ‘adil, perawi yang *ḍabit*, terhindar dari *shādh* dan tidak mengandung ‘illat. Dalam penelitian ini penulis mengambil jalur periwayatan dari Imam Ibnu Mājah dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 sebagai jalur yang diteliti.

---

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 5.

Adapun rangkaian sanad dari jalur tersebut adalah Ibnu Mājah, Bakr bin Khalaf, ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī, Abdul Ḥamīd bin Ja’far, Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin, dan Abū Hurairah. Berikut ini analisis ke-*ṣaḥīḥ*-an sanad hadis riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 4193:

a. Bersambungnya Sanad

Suatu hadis dikatakan bersambung apabila setiap perawi dalam sanad tersebut benar-benar menerima hadis dari gurunya atau pernah bertemu dengan gurunya (sezaman) dimana keadaan ini berlaku perawi di atasnya sampai akhir sanad. Dengan kata lain, ketersambungan sanad dimulai dari *mukharrij al-ḥadīth* sampai sanad terakhir dari taqabat sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi Saw.

1) Ibnu Mājah (w. 273 H) dengan Bakr bin Khalaf (w. 240 H)

Imam Ibnu Mājah merupakan perawi yang terakhir atau disebut *mukharrij al-ḥadīth*. Ibnu Mājah dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 273 H. Ibnu Mājah menerima hadis dan pernah berguru pada Bakr bin Khalaf. Jarak umur antara Ibnu Mājah dengan gurunya selisih 33 tahun, sehingga sangat memungkinkan untuk bertemu, hidup satu zaman dan berguru dengan Bakr bin Khalaf.

Adapun Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibnu Mājah adalah *ḥaddathanā*. Dimana Ibnu Mājah menerima hadis dengan cara mendengarkan secara langsung dari gurunya yang dikenal dengan metode *al-Sima’*. Metode *al-Sima’* yaitu metode paling tinggi dalam

penerimaan hadis<sup>2</sup> sehingga dinyatakan kuat dalam penerimaan hadis dari gurunya dan antara keduanya dimungkinkan bertemu. Jadi dapat dipastikan bahwa jalur sanad antara Ibnu Mājah dengan gurunya yaitu Bakr bin Khalaf adalah sanadnya bersambung (*muttashīl*).

2) Bakr bin Khalaf (w. 240 H) dengan ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī (w. 204 H)

Bakr bin Khalaf termasuk perawi yang kelima atau sebagai sanad yang pertama dari jalur Ibnu Mājah. Beliau wafat pada tahun 240 H. Bakr bin Khalaf menerima hadis dari gurunya yaitu ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī wafat pada tahun 153 H. Jarak umur antara Bakr bin Khalaf dengan gurunya selisih sekitar 36 tahun, sehingga sangat memungkinkan keduanya pernah bertemu atau sezaman dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh Bakr bin Khalaf adalah *ḥaddathanā*. Lambang periwayatan *ḥaddathanā* sendiri termasuk dalam metode *al-Sama*’ yaitu metode paling tinggi dalam penerimaan hadis, sehingga dinyatakan kuat dalam penerimaan hadis dari gurunya dan antara keduanya dimungkinkan bertemu. Berdasarkan analisis di atas, dapat dipastikan bahwa jalur sanad antara Bakr bin Khalaf dengan ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī adalah sanadnya bersambung (*muttashīl*).

---

<sup>2</sup> Sumbulah, *Kajian Kritik*, 67.

- 3) ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī (w. 204 H) dengan Abdul Ḥamīd bin Ja’far (w. 153 H)

‘Abū Bakri Al-Ḥanafī merupakan periwayat keempat atau sebagai sanad yang kedua dari jalur sanad Ibnu Mājah. Beliau wafat pada tahun 204 H. ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī menerima hadis dari gurunya yaitu Abdul Ḥamīd bin Ja’far wafat pada tahun 153 H. Jarak usia antara ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī dengan gurunya selisih sekitar 51 tahun, sehingga sangat memungkinkan keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan oleh ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī dalam meriwayatkan hadis adalah dengan *ḥaddathanā*. Lambang periwayatan *ḥaddathanā* sendiri termasuk dalam metode *al-Sama’* yaitu metode paling tinggi dalam lambang penerimaan hadis. Berdasarkan analisis di atas, dapat dipastikan bahwa jalur sanad antara ‘Abū Bakri Al-Ḥanafī dengan Abdul Ḥamīd bin Ja’far adalah sanadnya bersambung (*muttasīl*).

- 4) ‘Abdul Ḥamīd bin Ja’far (w. 153 H) dengan Ibrāhīm bin Abdillāh bin Ḥunāin (w. 105 H)

Abdul Ḥamīd bin Ja’far merupakan periwayat ketiga atau berkedudukan sanad yang ketiga dari jalur sanad Ibnu Mājah. Beliau dilahirkan pada tahun 83 H dan wafat pada tahun 153 H. ‘Abdul Ḥamīd bin Ja’far menerima hadis dari gurunya yaitu Ibrāhīm bin Abdillāh bin Ḥunāin wafat pada tahun 105 H. Jarak usia antara Abdul Ḥamīd bin

Ja'far dengan gurunya selisih 48 tahun, sehingga sangat memungkinkan keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

Abdul Ḥamīd bin Ja'far meriwayatkan hadis ini menggunakan lambang periwayatan 'an. Sebagian ulama mengkategorikan lambang periwayatan 'an yang disebut *mu'an'an* (sanadnya terputus). Akan tetapi mayoritas ulama menerima hadis *mu'an'an* dengan syarat bahwa ada bukti keduanya tercatat memiliki hubungan guru dan murid serta perawinya bebas dari gejala *tadlis*.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipastikan bahwa jalur sanad antara Abdul Ḥamīd bin Ja'far dengan Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin adalah sanadnya bersambung (*muttaṣīl*).

- 5) Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin (w. 105 H) dengan Abū Hurairah (w. 57 H)

Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin merupakan periwayat kedua atau berkedudukan sanad yang keempat dari jalur sanad Ibnu Mājah. Beliau wafat pada tahun 105 H. Sedangkan Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin menerima hadis dari gurunya yaitu Abū Hurairah wafat pada tahun 57 H. Jarak usia antara Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin dengan gurunya selisih 48 tahun, sehingga sangat memungkinkan keduanya pernah bertemu dan memiliki hubungan antara guru dan murid.

Adapun lambang periwayatan yang digunakan yaitu 'an. Sebagaimana yang diketahui periwayatan 'an dapat diterima asalkan adanya indikasi dalam hubungan guru dan murid. Akan tetapi keduanya

tercatat memiliki hubungan guru dengan murid serta diperkuat lagi keduanya merupakan orang yang *thiqah*. Berdasarkan analisis di atas, dapat dipastikan bahwa jalur sanad antara Ibrāhim bin Abdillāh bin Ḥunāin dengan Abū Hurairah adalah sanadnya bersambung (*muttashil*).

6) Abū Ḥurairah (w. 57 H) dengan Rasulullah SAW

Abū Ḥurairah termasuk periwayat pertama atau sanad yang kelima dari jalur sanad Ibnu Mājah. Beliau lahir pada tahun 19 sebelum hijriyah dan wafat pada tahun 57 H. Abū Ḥurairah merupakan salah satu sahabat Nabi SAW sekaligus murid dari Nabi SAW, maka dapat dipastikan Abū Ḥurairah bertemu dan menerima hadis secara langsung dari gurunya yaitu Nabi Muḥammad SAW.

Abū Hurairah merupakan sahabat yang meriwayatkan banyak hadis. Beliau meriwayatkan hadis sebanyak 5.374 hadis. Abū Hurairah meriwayatkan hadis kepada murid-muridnya diantaranya: Ibrāhim Ibn Ismā'il, Ibrāhim Ibn 'Abdullah Ibn Hunain, Ishāq Ibn 'Abdullah, Aswad Ibn Ḥilāl al-Muḥāribī. Sedangkan gurunya adalah Rasulullah SAW. Hal ini mengindikasikan bahwa antara Abū Ḥurairah dengan Rasulullah memiliki hubungan guru dan murid.

Dalam segi lambang periwayatan Abū Hurairah menggunakan lambang *qāla*, yang mana bentuk periwayatan tersebut merupakan metode *al-Sama'*. Berdasarkan analisis di atas, dapat dipastikan bahwa dari jalur sanad antara Abū Hurairah dengan Rasulullah adalah sanadnya bersambung (*muttashil*).

Setelah diketahui kritik sanad hadis tentang matinya hati karena tertawa nomor indeks 4193 dalam Sunan Ibnu Mājah, dapat diketahui bahwa semua perawi yang ada dalam sanad tersebut saling bertemu atau memiliki hubungan antara guru dan murid. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa hadis tersebut telah memenuhi kriteria persyaratan keshahihan suatu hadis, sehingga semua sanadnya *muttasīl* antara guru dan murid.

b. Perawi yang *ādil*

Keadilan perawi sebagai kunci untuk memenuhi syarat kesahihan sanad hadis yang dinilai *ṣahīḥ*. Adapun beberapa kriteria *ādil* terbagi menjadi empat hal, yaitu: beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan syariat Allah yang termasuk orang yang takwa, tidak berbuat dosa, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik serta tidak berbuat bid'ah), memelihara *murū'ah* dan berakhlak mulia. Data keadilan perawi dapat dilihat dalam bab III, adapun perinciannya sebagai berikut:

No	Nama perawi	<i>Jarḥ wa al- Ta'dīl</i>
1	Abū Ḥurairah (W. 57 H)	Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengatakan, <i>Ṣaḥābī Jalīl</i> , al-Mizzi mengatakan sahabat Rasulullah <sup>3</sup>
2	Ibrāhim Ibn ‘Abdillah Ibn Ḥunāin (W. 105 H)	Ibnu Hajar al-Asqalāni menilai <i>Thiqah</i> Abū Hātīm Ibn Hibbān menilai <i>Dzakarohu fi al- Thiqāh</i> <sup>4</sup>

<sup>3</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 34, 366.

<sup>4</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 2, 124.

3	Abd al-Ḥamid Ibn Ja'far (W. 153 H)	Yahyā Ibn Ma'īn menilai <i>Thiqah</i> Abū Hātim Ibn Hibbān menilai <i>Dzakarohu fi al-Thiqāh</i> Al-Dhahabī menilai <i>Thiqah</i> <sup>5</sup>
4	Abū Bakri al-Ḥanafī (W. 204 H)	Ibnu Ḥajr al-Asqalāni menilai <i>Thiqah</i> Abū Hātim Ibn Hibbān menilai <i>Dzakarohu fi al-Thiqāh</i> Al-Dhahabī menilai <i>Thiqah</i> <sup>6</sup>
5	Bakr Ibn Khalaf (W. 240 H)	Hatim al-Razi menilai <i>Thiqah</i> , al-Dhahabi menilai <i>Thiqah</i> <sup>7</sup>
6	Ibnu Mājah (W. 273 H)	al-Ḥāfidh Abū Ya'lā al-Khailī Ibn 'Abd Allah al-Khailī al-Qazwiniy menilai <i>Thiqah Kabīr, Muttafaq 'alaih, Lahu Ma'rifah fi al-Ḥadīth</i> <sup>8</sup>

Berdasarkan penilaian data *jarḥ wa al-ta'dīl* di atas, bahwasanya sebagian besar perawi yang diteliti mendapatkan predikat *thiqah* oleh para ulama. Karena tidak ada satu pun perawi yang menilai dengan penilaian yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa para perawi pada jalur sanad hadis tentang matinya hati karena tertawa jalur Ibnu Mājah nomor indeks 4193 telah memenuhi kriteria sebagai perawi yang berstatus *'ādil* serta seluruh perawinya dinilai *thiqah*.

c. Perawi yang *dābiṭ*

Seorang perawi dinilai *dābiṭ* apabila ia mendengarkan riwayat hadis secara tepat yaitu ketika ia menerima hadis dengan metode hafalan,

<sup>5</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 16, 416.

<sup>6</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 18, 243.

<sup>7</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 4, 205.

<sup>8</sup> Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 27, 40.

maka menghafalnya dengan kuat. Jika ia menerima hadis dengan metode tulisan, maka tulisan itu benar, sehingga tidak akan merubah tulisan hadis yang telah ia terima dari gurunya. Sedangkan *dābīṭ* dibagi menjadi dua bagian yaitu *dābīṭ al-ṣadri* (perawi yang meriwayatkan hadis berdasarkan metode hafalan) dan *dābīṭ al-kitābi* (metode berdasarkan pada catatan).

Selain itu, penulis juga perlu melakukan analisis terhadap ke-*thiqah*-an perawi dengan melihat pada komentar ahli kritikus hadis. Hal ini dikarenakan ulama' ahli hadis menilai seorang perawi *thiqah* memiliki sifat *ādil* dan *dābīṭ*. Berdasarkan melihat komentar para kritikus hadis pada bab III bahwa seluruh perawi hadis dalam sanad *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 berpredikat *thiqah*. Hal ini dikarenakan seorang perawinya memiliki status *dābīṭ* (kapasitas intelektual yang tinggi).

d. Terhindar dari *shādh*

Seorang penulis hanya perlu mencari ada atau tidaknya *shādh* pada hadis tersebut. Pada bab II telah disebutkan bahwa meneliti *shādh* apakah ditemukan kontradiksi hadis dari periwayat *thiqah* dengan riwayat hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain yang lebih *thiqah*. Berdasarkan penelitian terhadap data hadis pada bab III, maka diketahui bahwa jalur hadis Ibnu Mājah tidak menyendiri dalam periwayatannya dan tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Jadi penulis memberi kesimpulan bahwa sanad hadis dalam *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 tidak mengandung *shādh*.

- e. Tidak mengandung *'illat*

*'illat* dalam sanad hadis berarti sebab kecacatan yang tersembunyi yang dapat merusak suatu keṣahīḥan hadis. Pada jalur sanad Ibnu Mājah nomor indeks 4193 mulai dari perawi pertama hingga akhir perawi tidak ditemukan cacat yang menyelip dalam sanad hadis baik itu dari periwayatan yang menyendiri, tidak adanya periwayatan lain yang bertentangan, tidak adanya pencampuran dengan bagian hadis lain serta tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

## 2. Analisis kualitas Matan

Berdasarkan kriteria ke-*ṣahīḥ*-an matan yang telah dijelaskan pada bab II bahwa penulis perlu meneliti untuk mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan dalam Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 berstatus *ṣahīḥ* atau tidak. Matan hadis adalah unsur lafal dan makna yang terletak di akhir sanad. Kritik matan bertujuan untuk mengetahui apakah hadis tersebut dari Rasulullah atau pemalsu hadis saja.<sup>9</sup> Oleh karena itu, untuk menentukan kualitas matan, maka harus melalui beberapa kriteria dan uji validitas sebagai berikut:

- a. Matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Isi dari kandungan hadis di atas didukung oleh ayat al-Qur'an yaitu terdapat beberapa firman Allah SWT diantaranya:

---

<sup>9</sup> Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis*, 333.

## 1) Surat at-Taubah ayat 82

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat.

## 2) Surat an-Najm ayat 43

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis

Dengan melihat beberapa ayat al-Qur'an di atas yang menjelaskan tentang tertawa dapat disimpulkan bahwasanya hadis dalam Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an.

b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *rajih* (kuat)

Hadis tentang matinya hati karena tertawa dari jalur Ibnu Mājah nomor indeks 4193 tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih kuat (*rajih*). Hal ini dibuktikan dari jalur-jalur riwayat lain yaitu Ibnu Mājah, Imam Tirmidhī, dan Al-Adāb al-Mufrad.

## a) Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4217

«يَا أَبَا هُرَيْرَةَ كُنْ وَرِعًا، تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَكُنْ قَنِعًا، تَكُنْ أَشْكَرَ النَّاسِ، وَأَجَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنِ جَوَارَ مَنْ جَاوَزَكَ، تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَّ الضَّحِكِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ»<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Ibn Mājah Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al- Qazwaeni, *Sunan Ibn Mājah*, nomor indeks 4217, Vol.2 (Dār Ihyā' al- Kitāb al- 'Arabiyah, t.t),1410.

b) Sunan Imam Tirmidhī nomor indeks 2305

«اتَّقِ المحَارِمَ تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ، وَأَرْضَ بِمَا قَسَمَ اللَّهُ لَكَ تَكُنْ أَعْنَى النَّاسِ، وَأَخْسِنَ إِلَى جَارِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحَبَّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَلَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ»<sup>11</sup>

c) Al-Adāb al-Mufrad nomor indeks 252

«أَقَلُّ الضَّحِكِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ»<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga periwayatan lain yang memiliki maksud atau kandungan yang sama dengan riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 4193, meskipun terdapat sedikit perbedaan yaitu dalam letak susunan redaksi hadisnya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna karena ketiga hadis tersebut memiliki maksud dan kandungan yang sama serta tidak menjadikan substansi matannya bertentangan dengan hadis *ṣaḥīḥ* yang lain.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Dengan alasan bahwa Rasulullah SAW sebagai pribadi humoris dalam artian murah senyum atau tertawa. Rasul tertawa dengan memperlihatkan gigi gerahamnya atau dengan kata lain tertawa dengan

<sup>11</sup> Muḥammad ibn ‘Isa ibn Sūrah ibn Mūsa ibn Ḍaḥāk at-Tirmidhī, *Sunan Tirmidzī*, Vol.4, (Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996), 551.

<sup>12</sup> Muḥammad ibn Ismāil ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad* Vol.1 (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islamiyah, 1989), 98.

menunjukkan senyum yang sedikit melebar. Sikap humoris Rasul menunjukkan adanya kebolehan dalam tertawa. Karena tertawa tidak menyalahi kodrat manusia asalkan tidak berlebihan. Alhasil, hadis di atas dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat karena banyak hadis-hadis Nabi, dalil al-Qur'an, dan fakta sejarahnya yang menjelaskan tentang tertawa.

Maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis yang telah diteliti tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ* atau *maqḅūl*. Karena telah memenuhi kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur matan hadis yang dapat diterima. Karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *rajih* (kuat), tidak bertentangan dengan akal sehat. Sedangkan kualitas sanad hadis matinya hati karena tertawa berstatus *ṣaḥīḥ li dhātihī*, maka secara keseluruhan matan dan sanad hadis matinya hati karena tertawa dalam Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4193 berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihī*.

### 3. Analisis Kehujjahan Hadis

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab II, sebuah hadis dapat dijadikan sebagai *hujjah* apabila telah memenuhi lima syarat yang disebutkan para ahli hadis dari segi sanad dan matannya. Setelah melakukan kritik sanad dan matan pada hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193, maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātihī* dan dapat dipertanggung jawabkan ke-*ṣaḥīḥ*-

annya.

Dengan demikian hadis jalur *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 bisa dijadikan sebagai *hujjah* atau dapat disebut dengan hadis *maqbūl ma'mūlun bih* (hadis yang diterima dan dapat diamalkan). Karena kandungan dalam hadis di atas tidak bertentangan dengan hadis lain, serta kandungannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

## **B. Analisis Pemaknaan Hadis**

Untuk memahami sebuah hadis, pemahaman maknanya adalah suatu keharusan yang harus dilakukan untuk memperoleh pemahaman makna yang tepat dan mengetahui pentingnya makna keaslian dari hadis tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu diketahui makna hadis diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 4193 agar dapat diketahui makna hadis secara tepat dan sebenarnya serta latar belakang hadis tersebut, supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

Dari redaksi hadis pada bab II dapat dipahami melalui makna lafadz hadis لَا تُكْتَبُوا الضَّحْكَ، فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

*Tuḥfatul Aḥwadzī Sharḥ Jāmi' Tirmidzī* menjelaskan bahwa tertawa yang berlebihan atau terbahak-bahak akan membuat hati tenggelam dalam kegelapan. Keadaan hati ini membuat seseorang seperti mayat yang tidak dapat

menguntungkan dirinya sendiri dan tidak dapat menolak sesuatu yang dibencinya.<sup>13</sup>

Sedangkan Lafadz dari ضحك yang menunjukkan adanya larangan tertawa adalah pada lafadz لَا تُكْتَبُوا yang artinya “Janganlah kalian memperbanyak”.

Larangan tertawa muncul jika disandingkan dengan kata “memperbanyak”. Tetapi memakai dengan kata “sedikit” tentunya menjadi anjuran. Ungkapan lafadz تُكْتَبُوا sangat dekat dengan istilah *Israf* yaitu melampaui batas atau berlebihan.

Selanjutnya menurut Wā'id Rāid Ibn Sabrī Abū 'Ulfah dalam kitab *Sharḥ Ibnu Mājah* menjelaskan bahwa maksud dari kalimat تَمَيُّتُ الْقَلْبِ (Mematikan hati) dalam artian hati yang keras akan sulit menerima nasihat, sama halnya seperti mayat.<sup>14</sup> Dalam kitab *Sharḥ al-Thibī 'Alā Miskāh al-Masābīh al-Musamma al-Kāsif 'an Haqā'iq al-Sunan* karya Muhammad ibn Abdullah al-Thibī mengatakan bahwa lafadz dari ضحك menunjukkan arti tertawa berlebihan, jika tertawa mereka tidak melampaui batas maka tidak menyebabkan matinya hati dan goyahnya iman mereka disebabkan dari tawa.<sup>15</sup>

Menurut Muḥammad ibn Ṣalah ibn Muḥammad ibn al-Ḥasanī dalam kitab *at-Tanwir Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* menjelaskan maksud lafad ضحك adalah

<sup>13</sup> Al-Hafidh Muḥammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuḥfatul Aḥwadzī Sharḥ Jāmi' al-Tirmidzī* Vol. 1(Beirut: Dār Fikr, t.t), 1844.

<sup>14</sup> Wā'id Rāid Ibn Sabrī Abū 'Ulfah, *Sharḥ Sunan Ibnu Mājah*, Vol.2 ('Amman: Bayt al-Ifkār al-Dauliyah, 2007), 1542.

<sup>15</sup> Muhammad ibn Abdullah al-Thibi, *Sharḥ al-Thibī 'Alā Miskāh al-Masābīh al-Musamma al-Kāsif 'an Haqā'iq al-Sunan*, Vol. 10 (Mekkah: Maktabah Nizar Muṣṭafa al-baz, 1417 H), 3082.

banyak tertawa yang muncul dari kegembiraan di dunia dan kesenangan serta maksud lafad *تُمَيْتُ الْقَلْبِ* adalah kehidupan hati yang jauh dari taat Allah dan mengingat-Nya.<sup>16</sup>

Sedangkan Menurut Badr al Dīn al ‘Ainī dalam kitabnya *‘Umdah al Qārī, qalb* dimaknai dengan *al fuād*, namun terkadang juga dimaknai sebagai akal.<sup>17</sup> Kata *al fuād* dalam *Mu’jam al-Wasīṭ* dimaknai sebagai tempat munculnya perasaan atau emosi, baik itu rasa sedih ataupun senang.<sup>18</sup> Selain merupakan tempat timbulnya perasaan, hati juga menjadi tempat hidupnya jiwa atau ruh, dan menjadi tempat munculnya keinginan dan bermulanya sebuah pemikiran, maka tidak heran apabila ada yang memaknai hati sebagai akal.”

Menurut Imam al-Ghazālī mengatakan dalam bukunya *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* bahwa hati yang mati, maka hatinya tidak mudah menerima nasihat dan mengabaikan pada perintah Allah. Jadi tertawa yang baik adalah dilakukan sesekali atau ketika keadaan mengharuskan untuk tertawa. Perlu diperhatikan dan diingat kembali bahwa tertawa hingga terbahak-bahak bukanlah tuntunan Rasulullah SAW. Tertawa tersebut juga bisa berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Muḥammad ibn Ṣalah ibn Muḥammad ibn al-Ḥasani, *at-Tanwir Sharḥ al-Jāmi’ al-Ṣaghir*, Vol. 8 (Riyāḍ: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H), 241.

<sup>17</sup> Badr al Dīn al ‘Ainī, *‘Umdah al Qārī Syarḥ Sahīh al Bukhārī*, Vol. 1 (Beirut: Dār Iḥya al Turath al- Arabi, t.th),298.

<sup>18</sup> Syauqi Ḍaif, *Mu’jam al Wasīṭ*, Vol.7 (Mesir: Maktabah al Syuruq al Dauliyah, 2004), 670.

<sup>19</sup> Achmad Rozi el Eroy, *Risalah Hati* (Bandung: Rasibook, 2015), 252.

Menurut Ibn Rajab Hanbali berpendapat bahwa hati diibaratkan sebagai raja pada anggota badan manusia, karena anggota badan bertindak sebagai prajurit yang taat dan patuh. Jika raja itu baik akhlaknya, maka semua prajuritnya juga baik akhlaknya. Sebaliknya, jika raja itu buruk akhlaknya, maka seluruh prajuritnya akan menjadi buruk akhlaknya. Karena kerusakan hati akan menimbulkan penyakit pada tubuh serta menimbulkan penyakit pada jiwa.<sup>20</sup> Jadi, seseorang yang banyak tertawa akan berakibat matinya hati. Karena hati yang mati adalah hati yang tidak mampu menerima perintah Allah Swt dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Selanjutnya, menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa hadis di atas dapat diartikan sebagai “tertawa yang tidak lucu” yang artinya menyakiti hati atau bahkan melalaikan kewajiban utama maka itu tidak diperbolehkan. Akan tetapi seperti yang dilakukan para Nabi ketika tertawa melihat kejadian yang lucu, maka diperbolehkan. Para Nabi pun tertawa melihat kejadian yang lucu, seperti kejadian Nabi Sulaiman bersama rombongannya tengah melintas disebuah lembah lalu berhenti dan melihat banyak semut. Beliau tersenyum kemudian tertawa mendengar perkataan semut waktu mengingatkan kepada kawannya untuk menyelamatkan diri agar tidak terinjak.<sup>21</sup> Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah surat an-Naml ayat 19:

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Hilmi Jalil, dkk, “Konsep Hati Menurut al-Ghazali” *Jurnal Relfetika*, Vol. 1, No. 11 (Januari 2016), 60.

<sup>21</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 151.

<sup>22</sup> Al-Qur’an, 19: 378.

Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa bukan berarti Rasulullah Saw tidak pernah tertawa semasa hidupnya. Bahkan saat hatinya bahagia, Rasulullah Saw juga tertawa sekalipun tidak berlebihan. Rasa gembira beliau muncul ketika beliau sedang bercanda dengan para sahabat, istrinya ataupun anak cucunya. Namun tawa Rasulullah tidak berlebihan atau mengeluarkan suara keras. Tertawa yang dicontohkan oleh Rasulullah adalah lebih banyak tersenyum.

Sebagaimana contoh kisah Rasul bercanda dengan seorang nenek tua, dijelaskan dalam hadis Nabi yaitu:

(233) - [241] حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَتَتْ عَجُوزٌ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ، فَقَالَ: " يَا أُمَّ فُلَانٍ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ "، قَالَ: فَوَلَّتْ تَبْكِي، فَقَالَ: " أَخْبِرُوهَا أَنَّهَا لَا تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوزٌ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى، يَقُولُ: ف إِنَّا أَنشَأْنَاهُنَّ إِنِشَاءً (35) فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (36) عُرْبًا أَتْرَابًا " <sup>23</sup>

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abd ibn Humaid, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Mus'ab ibn al-Miqdām, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Mubārak ibn Fuḍālah, dari Al Hasan, beliau menceritakan : Seorang nenek tua pernah mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Nenek tua itu pun berkata: “Wahai Rasulullah, berdo’alah pada Allah agar Dia memasukkanku dalam surga.” Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab : “Wahai Ummu Fulan, Surga tak mungkin dimasuki oleh nenek tua.” Nenek tua itu pun pergi sambil menangis. Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam pun berkata: “Kabarilah dia bahwa surga tidaklah dimasuki dia sedangkan dia dalam keadaan tua. Karena Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka

<sup>23</sup> Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Mūsa al-tirmidhī, *Asy-Syama'il Muhammadiyah wa al-Khaṣā'il*, Vol.1, (Mekkah : Maktabah al-Tijāriyah Mustofa, 1413 H ), 197.

gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (QS. Al-Waqi’ah ayat 35-37)

Jadi canda Rasulullah Saw. tidak pernah sampai mengganggu atau menyakiti orang lain. Beliau sangat tahu batasan-batasannya dalam bercanda. Sebagai manusia pilihan, Rasulullah Saw juga memiliki sifat yang sama dengan manusia. Diantara sifat-sifatnya adalah tidur, makan, sedih, menangis, senyum, tertawa, dan sebagainya. Kebahagiaan Rasulullah juga terlihat dari caranya tertawa.

Terdapat cara tertawa Rasulullah, salah satunya adalah tampak gigi geraham atau tawa kecil yang menunjukkan senyuman yang sedikit lebar. Terdapat hadis Nabi yang diriwayatkan istri Rasulullah yaitu Aisyah, yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو، أَنَّ أَبَا النَّضْرِ، حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: «مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَحْجِمًا قَطُّ ضَاحِكًا، حَتَّى أَرَى مِنْهُ هَوَاتِهِ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ»<sup>24</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaimān dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb, telah mengabarkan kepada kami ‘Amrū bahwa bapaknya Nadr telah menceritakan kepadanya, dari Sulaimān bin Yasār, dari A’isyah radiallahu ‘anhā dia berkata; “Saya tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tertawa terbahak-bahak hingga terlihat langit-langit dalam mulutnya, beliau hanya biasa tersenyum.”

Oleh karena itu, Rasulullah dan para sahabat pernah tertawa, namun tawa Rasulullah tidak berlebihan atau mengeluarkan suara keras. Jadi tertawa boleh saja, asalkan tidak berlebihan atau menjadi kebiasaan dalam hidupnya. Jika tertawa dilakukan secara berlebihan akan merugikan, menyakiti, dan melecehkan. Semua itu hanya akan terjadi jika pelaku menggunakan tertawa

<sup>24</sup> Muhammad ibn Isma’il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Vol.8 (Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), 24.

yang dengan maksud, cara dan tujuan yang salah. Namun jika tertawa untuk menghibur, tanpa menyebarkan kedustaan, tetap diperbolehkan.

### **C. Makna Hadis Matinya Hati Karena Tertawa Dalam Pendekatan Psikologi**

Seperti yang telah disebutkan pada pendapat di atas, ketika berbicara tentang hadis matinya hati karena tertawa, maka dapat disimpulkan bahwa tertawa yang berlebihan dapat berakibat matinya hati. Pada sudut pandang psikologi, tawa adalah ekspresi mental atau emosional yang diekspresikan oleh seseorang melalui ekspresi wajah dengan suara tertentu untuk kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam sudut pandang psikologi, salah satu penyebab tertawa adalah ekspresi wajah yang dinilai menimbulkan emosi positif sehingga memancarkan rasa bahagia. Misalnya, ketika orang sedang menonton acara komedi yang menampilkan adegan lucu yang diekspresikan dengan gelak tawa, tanpa disadari orang tersebut tertawa berlebihan hingga terbahak-bahak. Oleh karena itu, orang tersebut telah menunjukkan dirinya sedang dalam kegembiraan yang berlebihan. Kegembiraan seperti itu akan cenderung hilangnya kesadaran dan lepas kendali pada dirinya, sehingga dapat menimbulkan bahaya pada dirinya, lupa nasihat orang lain dan lalai mengingat Allah.

Macam-macam tertawa telah dijelaskan pada bab II, tertawa yang berlebihan hingga terbahak-bahak juga dikhawatirkan dapat mengganggu

ketenangan orang disekitarnya dalam keadaan dan kondisi tertentu. Karena tertawa seperti tersebut bisa mengeluarkan suara nada yang keras dan tinggi.<sup>25</sup>

Menurut Waynbaum yaitu seorang ahli fisiologi dari perancis yang terkenal dengan teori *The Vascular Theory of Emotional efferance* mengatakan bahwa ketika tertawa otot wajah bergerak, maka akan terjadi mekanisme hormonal di otak dan otot-otot wajah berperan sebagai pengikat pada pembuluh darah serta mengatur darah ke otak.<sup>26</sup> Orang yang banyak tertawa akan mempengaruhi saraf emosi di dalam struktur otak yang disebut sistem limbik.

Sistem limbik ini berperan dalam mengatur emosi manusia baik positif maupun negatif. Sistem limbik ini bentuknya menyerupai lingkaran. Ketika inti lingkaran terganggu, maka orang yang bersangkutan menunjukkan suatu emosi yang tidak tepat. Sebab lingkaran yang menjadi pusat emosi manusia itu rusak. Jika salah satu bagian dari lingkaran ini rusak, maka memori di dalam otak akan hilang.<sup>27</sup> Selain itu, ketika orang tertawa berlebihan akan mengganggu aliran darah ke otak yang bisa menyebabkan hilangnya kesadaran. Karena ketika seseorang tertawa emosinya semakin meningkat, sehingga dapat menyebabkan kehilangan kesadaran.

Menurut hasil penelitian Septiano tentang tertawa tidak berlebihan atau secara tepat dapat memberikan efek positif bagi kesehatan. Sebaliknya jika tertawa dilakukan secara berlebihan, dikhawatirkan dapat mengganggu fisik

---

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1412.

<sup>26</sup> Nida UI Hasanat, "Anda Sedang Bersedih? Cobalah Tersenyum atau Tertawa", 29.

<sup>27</sup> Resdasari dan Harlina, "Pengaruh Penerapan Terapi Tawa", 23.

maupun psikis.<sup>28</sup> Orang yang banyak tertawa biasanya mengabaikan hal-hal yang penting dan lupa memikirkan sesuatu yang merugikan dirinya dan orang lain. Sedangkan, menurut Haryadi berpendapat jika seseorang tertawa dilakukan dengan terbahak-bahak bisa membuat perutnya sakit (kaku). Karena di dalam organ perut terdapat otot-otot yang bergerak saat tertawa sehingga otot tersebut tertarik dan menimbulkan rasa sakit.<sup>29</sup>

Selanjutnya menurut penelitian Dr. Patricia Lukas Goentoro tertawa berlebihan atau tertawa terlalu kencang membuat tulang rahang bergeser dan menyebabkan dislokasi rahang atau pergeseran rahang. Sendi rahang memiliki pengait yang bisa diibaratkan seperti engsel pintu yang menghubungkan rahang bawah ke tengkorak. Hal ini memungkinkan rahang untuk bergerak ke atas, bawah, kanan dan kiri sehingga mempermudah seseorang untuk menguyah dan berbicara. Apabila seseorang membuka mulut terlalu lebar saat tertawa atau menguap, bisa membuat rahang bergeser jika engsel tersebut tidak kuat menahannya. Saat tertawa sebaiknya tidak berlebihan saat membuka mulut, agar tidak menyebabkan dislokasi rahang.<sup>30</sup>

Orang yang banyak tertawa menunjukkan kebahagiaan yang tak terkendali dan bisa melelahkan, menyakiti dan meresahkan diri sendiri. Ketika seseorang

---

<sup>28</sup> Esterina Fitri Lestari, "Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Sters Pada Lanjut Usia (Lansia) yang Tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali", *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, (April, 2011), 341.

<sup>29</sup> Radian Nyi Sukmasari, "Perut Sakit Hingga Menular, Ini Hal Unik yang Bisa Terjadi Saat Tertawa", <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-2913719/perut-sakit-hingga-menular-ini-hal-unik-yang-bisa-terjadi-saat-tertawa> 2015/13/05/Diakses 22/02/2022.

<sup>30</sup> Aprinda Puji, "Hati-Hati, Tertawa Terlalu Kencang Bisa Rahang Bergeser", <https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/tertawa-kencang-rahang-bergeser/Diakses> 30/03/2022.

mengalami kegembiraan melalui tertawa berlebihan, maka akan mudah melupakan diri sendiri dan kehilangan kesadaran diri, sehingga penting bagi orang tersebut untuk mengenali emosi yang terjadi pada dirinya dan bagaimana mengatur emosi secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan cara untuk mencegah orang tertawa berlebihan agar kondisinya tetap stabil yaitu dengan mengatur emosi atau regulasi emosi sebagaimana yang dikemukakan oleh James J. Gross.

Menurut Gross mengatur emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, meningkatkan atau menurunkan satu atau lebih dari respon emosional.<sup>31</sup> Penulis menunjukkan bahwa seseorang yang banyak tertawa disebabkan oleh rendahnya mengatur emosi dalam dirinya. Memang mendeteksi dalam mengatur emosi pada setiap orang bukanlah suatu hal yang mudah ketika seseorang sedang mengalami tertawa berlebihan. Akan tetapi seharusnya seseorang bisa mengatur emosinya agar berdampak positif bagi kesehatan fisik maupun psikis.

Oleh karena itu, seseorang harus bisa mengatur emosinya saat tertawa berlebihan agar bisa terhindar dari konsekuensi negatif terhadap emosi positif yang berlebihan. Selain itu, mengatur emosi seseorang juga dapat membantu orang berfikir lebih jernih, bertindak lebih tenang dan bijaksana. Setiap tindakan akan diperhitungkan dengan baik agar tidak merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

---

<sup>31</sup> James J. Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation," 275.

Menurut Gross terdapat tiga aspek mengatur emosi yaitu:<sup>32</sup> *pertama*, mampu mengatur emosi positif atau emosi negatif dengan baik. Maksudnya adalah ketika orang yang banyak tertawa mampu memperkirakan emosi dan ekspresi yang dirasakan, sehingga emosi yang ditunjukkan tidak berlebihan. *Kedua*, mampu menyadari emosi, mengendalikan emosi secara sadar dan otomatis. Maksudnya adalah pada awalnya seseorang dapat menyadari bahwa banyak tertawa yang menyebabkan hilangnya kesadaran, sehingga dengan adanya kesadaran emosi membantu seseorang untuk mengontrol emosi yang dirasakannya. *Ketiga*, mampu mengontrol tekanan akibat dari masalah yang dihadapi. Maksudnya adalah mengatur emosi untuk mengurangi perilaku banyak tertawa bisa membuat dampak yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek penting dari mengatur emosi adalah kemampuan untuk mengembalikan keseimbangan emosi dari efek tertawa berlebihan. Ketika seseorang tertawa berlebihan akan kehilangan kendali atas emosi yang dia rasakan. Maka dengan adanya mengatur emosi dari dampak tertawa berlebihan bisa cepat menetralkan pikiran, tingkah laku, respon fisiologis dan dapat menghindari efek negatif dari emosi yang berlebihan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 4193 terkait banyak tertawa dapat mematikan hati. Dampak buruk banyak tertawa mematikan hati menunjukkan bahwa hatinya menjadi keras. Artinya seseorang yang banyak tertawa pasti dalam keadaan lupa diri. Kegembiraan yang mereka

---

<sup>32</sup> Indah Kurnia, "Hubungan *Sibling Rivalry* dengan Regulasi Emosi, 18.

ungkapkan melalui tawa yang berlebihan akan menutup kesadaran batin mereka. Mereka tidak menyadari bahwa mereka telah melampaui batasan mereka. Tidak ada yang bisa menghentikannya untuk tertawa, bahkan dirinya sendiri. Inilah yang kemudian membuat hati mereka menjadi keras.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan kepribadian manusia yang berhubungan dengan ketidaksadaran atau alam bawah sadar yang tidak ia sadari sebelumnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Dalam struktur kepribadian seseorang yang dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud memperlihatkan bahwa kepribadian seseorang yang banyak tertawa dipengaruhi oleh id, ego dan superego. Id merupakan sistem paling dasar yang ada dalam diri manusia yang bersifat menghendaki segala keinginannya untuk segera dipenuhi seperti kesenangan yang diekspresikan melalui tertawa. Ego dalam diri seseorang yang banyak tertawa untuk memenuhi dan memuaskan id agar segala keinginan terpenuhi dalam kesenangan. Bahwa ego berperan menyeimbangkan tuntunan id. Superego muncul sebagai hati nurani yang mengendalikan tingkah laku ketika seseorang sedang tertawa berlebihan, namun seseorang tersebut tidak bisa mengontrol keinginan id dengan baik maka merugikan diri sendiri bahkan bisa orang lain.

Menurut teori dari Al-Ghazali secara tegas melihat qalbu dari dua aspek yaitu qalbu jasmani dan qalbu ruhani. Qalbu jasmani adalah komponen fisik, berupa daging yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak didalam dada sebelah kiri. Sedangkan qalbu ruhani adalah komponen psikis yang menjadi pusat

---

<sup>33</sup> Azizah Hefni, *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis*, 191.

kepribadian. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola emosi dan kondisi hati dengan baik agar kondisi fisik ataupun psikis juga baik dan sehat. Apabila seorang individu mempunyai hati yang baik, maka keadaan jiwa dan fisiknya pun akan baik. Sebaliknya, jika hatinya buruk, maka keadaan jiwa dan tubuh fisiknya juga akan menjadi buruk.

Hidup di dunia ini tidak diperlakukan dengan tertawa terus-menerus. Apalagi kehidupan di dunia ini bersifat sementara dan merupakan tempat menanam bekal untuk akhirat yang abadi. Kebahagiaan sejati bukanlah berupa seringnya tertawa, tetapi kebahagiaan adalah rasa tenang dan tentram dalam hati yang dilengkapi dengan keimanan. Oleh karena itu, tujuan hidup seseorang di dunia adalah ketenangan dan keimanan dalam hati.

Hati manusia adalah tempat kendali, iman, pengetahuan dan kehendak. Maka dari itu, seseorang yang mempunyai kepribadian normal dan bermental sehat itu akan relatif dekat dengan integritas jasmaniah dan rohaniah yang ideal. Kondisi psikologisnya cenderung terbilang stabil, suasana hatinya tenang, seimbang dan sehat.

Selain itu, jika tertawa dilakukan sesekali atau tidak berlebihan maka tertawa tersebut memiliki manfaat dan lebih dikenal dengan istilah terapi tawa. Terapi tawa adalah teknik yoga yang dipelopori oleh seorang dokter India bernama dr. Madan Kataria pada tahun 1995. Ia merupakan pakar dari gerakan

klub tawa dunia.<sup>34</sup> Terapi tawa adalah cara alami untuk mengatasi penyakit mental dan gangguan fisik.

Adapun beberapa Manfaat tertawa diantaranya: mengurangi hormon stres, meningkatkan kekebalan tubuh, terlihat awet muda, mencegah penyakit. Adanya terapi tawa ini untuk memaksimalkan manfaat yang terkandung dalam tertawa seseorang. Hal ini didukung dengan beberapa teori dasar terapi tawa yang telah dijelaskan pada bab II yaitu *pertama, Breathing* (Pernafasan) dikenal sebagai pranayama. Pranayama adalah teknik pernapasan dengan tarik nafas secara pelan-pelan dan menggerakkan lengan untuk menciptakan relaksasi fisik dan mental. *Kedua, Physical Relaxation* sebagai gerakan pemanasan yang merangsang titik akupuntur (teknik penekanan) di telapak tangan untuk menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan energi.

*Ketiga*, tahap inti meliputi, pengembangan kemampuan komunikasi melalui tawa untuk menyatukan orang dan meningkatkan hubungan interpersonal. Selanjutnya mencari *social support* yang merupakan salah satu teknik melakukan *coping* terhadap stres. Semua tawa yang terjadi melibatkan interaksi dengan orang lain untuk mencari *social support*. Gerakan yang mencari *social support* secara khusus tercermin dalam beberapa langkah tertawa seperti tawa bertahap, tawa bersemangat, tawa sapaan, dan tawa singa.

*Keempat*, tahap penutup yaitu *mental relaxation* sebagai gerakan terakhir dengan mengangkat kedua tangan ke atas dan memejamkan mata selama beberapa

---

<sup>34</sup>Efenddi, "Jiwadari Pikiran: Sehat Karena Tertawa" <http://effendibp.blogspot.com/2012/02/sehat-karena-tertawa.html>/Diakses pada 30/03/2022.

menit. Dimana *mental relaxation* dilakukan untuk menyeimbangkan tubuh, pikiran dan jiwa untuk menghilangkan kecemasan atau stres. Oleh karena itu, mengingat adanya dasar teori terapi tawa dalam psikologi tersebut setidaknya menjadi pendukung dari tertawa yang ada dalam hadis tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa adanya dampak positif dan negatif dari tertawa serta peringatan bagi orang yang tertawa yang berlebihan akan membuat manusia memahami batasan tertawa. Tidak bisa dipungkiri saat kita berada dalam kondisi emosi yang terlalu senang maka menyebabkan kita banyak tertawa. Apalagi saat kita bercanda dengan orang lain diselingi dengan tawa yang menghina, mengolok-olok satu sama lain, akan terjadi keburukan pada dirinya dengan orang lain. Maka dipastikan sulit bagi hati kita membedakan mana perkara yang baik dan yang buruk.

Oleh karena itu, Tertawalah secukupnya, janganlah berlebihan. Karena banyak tertawa cenderung mengarah pada kelalaian sehingga melupakan akhirat. Kita sebagai manusia hendaknya lebih memperhatikan kembali terhadap tujuan hidup di dunia yaitu beribadah kepada Allah Swt. ketika kesenangan sudah membuat kita lupa diri, maka di situlah sebenarnya nafsu sudah tidak bisa lagi dikendalikan.

Tertawa adalah anugerah bagi setiap manusia sebagai penghias kehidupan. Hidup kita menjadi bermakna dan jauh dari sifat gelisah dan wajah yang murung. Namun harus diingat bahwa tertawa dapat mendatangkan bahaya bagi diri kita atau orang lain. Jika seseorang ingin menghibur, hiburilah dengan cara yang baik.

Jangan memiliki niat buruk saat menghibur orang lain. Maka manusia harus menjaga hatinya agar selalu sehat. Sebab, manusia yang tidak memiliki hati tentu akan sama dengan binatang bahkan setan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pada bab pertama sampai akhir, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh bahwa hadis dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini yaitu terutama metode kritik sanad dan matan hadis, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis pada sanad dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 4193 adalah *ṣaḥīḥ li dhātihī* dan dikatakan *ṣaḥīḥ* pada matannya karena hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis-hadis yang setema, serta tidak bertentangan dengan akal sehat maupun sejarah. Selanjutnya dari segi ke-*hujjah*-an dari hadis ini adalah hadis yang diterima dan boleh diamalkan atau *maqbul ma'mūlun bīh*.
2. Pemaknaan hadis tentang matinya hati karena tertawa dalam *Sunan Ibnu Mājah* nomor indeks 4193 dimaknai oleh hadis dan al-Qur'an dapat dapat dipahami sebagai berikut: *pertama*, ulama hadis dalam berbagai kitab syarah hadis. Mereka mengatakan bahwa “tertawa” yang dimaksud hadis tersebut adalah tertawa “berlebihan atau banyak” apalagi tertawa berlebihan sampai merugikan, menyakiti dan menertawakan orang lain.

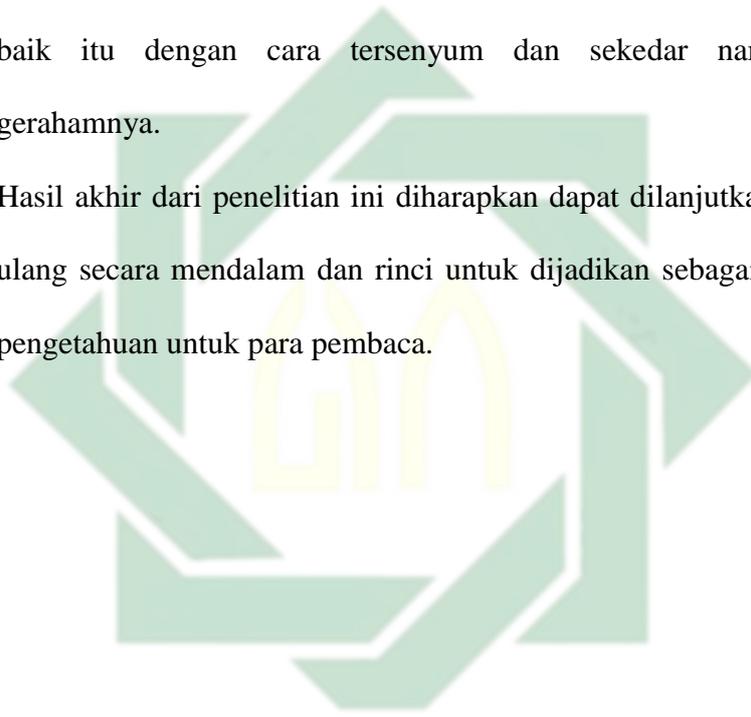
Sedangkan “matinya hati” maksudnya adalah hatinya akan menjadi keras sehingga akan sulit menerima nasihat, jauh dari hidayah dan petunjuk Allah Swt, dan lengah dalam melakukan ibadah. *Kedua*, menurut ulama tafsir mengatakan bahwa “tertawa yang tidak lucu” dalam arti menyakiti hati serta melalaikan tugas-tugas pokok. Maka lebih baik meminimalisir tertawa sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu dengan cara tersenyum.

3. Makna hadis matinya hati disebabkan tertawa berlebihan dalam pendekatan psikologi bahwa tertawa yang berlebihan yang menunjukkan emosi bahagia yang meningkat akan menyebabkan hilangnya kesadaran dan hilangnya kepekaan hati terhadap dirinya. Penyebab tertawa berlebihan disebabkan oleh rendahnya dalam mengatur emosi dirinya dan menunjukkan kepribadian manusia yang berhubungan dengan ketidaksadaran atau alam bawah sadar yang tidak ia sadari sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara agar seseorang tidak banyak tertawa agar kondisinya tetap stabil yaitu dengan cara mengatur emosi yang dirasakan tidak berlebihan dan terhindari dari efek negatif bagi fisik maupun psikis. Jadi setiap orang lebih memperhatikan batasan saat tertawa agar memiliki banyak manfaat pada dirinya dan lebih dikenal dengan istilah terapi tawa.

## **B. SARAN**

Setelah melakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada para pembaca agar penelitian dapat bermanfaat:

1. Kepada semua masyarakat diharapkan lebih memperhatikan kehidupan sehari-hari dalam memahami batasan tertawa, sangat penting bagi kita untuk mengingat dan mengetahui dampak dari tertawa yang berlebihan.
2. Sebaiknya masyarakat mengikuti hadis Nabi menjelaskan tertawa yang baik itu dengan cara tersenyum dan sekedar nampakkan gigi gerahamnya.
3. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dan ditelaah ulang secara mendalam dan rinci untuk dijadikan sebagai wawasan dan pengetahuan untuk para pembaca.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Versi Muhadditsin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Lipat Book, 2004.
- Abū Suhbah, Muḥammad. *Fi Riḥāb al-Sunnah al-Kutub al-Ṣiḥḥah al-Sittah*. terj. Ahmad Usman. Surabaya: Pustaka Progresif, 1993.
- Abū ‘ulfah, Wā’id Rāid Ibn Sabrī. *Sharḥ Sunan Ibnu Mājah*, Vol.2. Umman: Bayt al-Ifkār al-Dauliyah, 2007.
- Abu Zahw, Muhammad. *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, terj: Mukhlis Yusuf Arbi. Depok Keira Publshing,2017.
- Anshori, Muhammad. “Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal al-Sanad)” *Jurnal Living Hadis*, Vol.1, No. 2, Oktober 2016.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna, 2010.
- As’adi Muhammad, *Tertawalah Biar Sehat*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asmendri, Milya Sari. “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Asnawi, Muhammad Nasrullah. “Tertawa dalam Al-Qur’an: Studi Tematik dengan Pendekatan Psikologi”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2014.
- Asy-Syaibānī, Abū ‘Abdullah Aḥmad Ibn Hanbal ibn Hilāl ibn As’ad. *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 13. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421.
- Azami, Muhammad Musthofa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Burhanuddin. “Metode Dalam Memahami Hadis”, *Jurnal al-Mubarak*, Vol.3, No.1, 2018.
- Bustamin, Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* edisi ke-4, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dzulmani. *Mengenal Kitab-kitab Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Ensiklopedi Hadis-Kitab 9 Imam. *Kitab Sunan Ibn Mājah*. Lidwa Pusaka, 2018.
- Farida, Umma. *Al-Kutub as-Sittah: Karakteristik Metode dan Sistematika Penulisannya*. Kudus: Stain Kudus, 2011.
- Faridh, Ahmad. *Pembersih Jiwa*. Bandung: Pustaka, 2000.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gross, James J. “ The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review” *Journal: Review of General Psychology*, Vol. 2, No. 3,1998.

- \_\_\_\_\_. “Antecedent and Response Focused Emotional Regulation Divergent Consequences for Experience, Expression, and Physiology” *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 74, No. 1, 1998.
- Hefni, Azizah. *Sedikit Tertawa, Banyak Menangis*. Yogyakarta: Safirah, 2015.
- Herdi, Asep. *Memahami Hadis*. Semarang: Tafakur, 2014.
- Hude, M. Darwis Hude. *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Idri, dkk. *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2017.
- Idri. *Hadis dan Orientalis*. Depok: Kencana, 2017.
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis: Studi atas Kitab Tanāquḍāt al-Albāni al-wāḍiḥāt*, Serang: Penerbit A-Empat, 2021.
- Iskandar, Sofwan. *Ilmu Hadis Untuk Madrasah Aliyah Keagamaan Kelas XI*. Depok: CV Arya Duta, 2015.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Konstekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Istiningtyas, Listya. “Humor Dalam Kajian Psikologi Islam” *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1, 2014.
- ‘Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīth* terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Resdokarya, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadīth* terj. Mujiyo. Bandung: Remaja Resdokarya, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rodaskarya, 2012.
- Jalil, Muhammad Hilmi, dkk. “Konsep Hati Menurut al-Ghazali” *Jurnal Relfetika*, Vol. 1, No. 11, Januari 2016.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Koswara, Richard. “Penerimaan Penonton Usia Dewasa Terhadap Kekerasan Verbal dalam Lawakan Stand Up Comedy Metro Tv”, *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 2, No. 3, 2014.
- Latifa, Rena. *Psikologi Emosi*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Lestari, Esterina Fitri. “Pengaruh Pelatihan Tawa Terhadap Penurunan Tingkat Sters Pada Lanjut Usia (Lansia) yang Tinggal di Panti Werdha Hargo Dedali”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, (April, 2011).
- Mahdi, Fahrizal. “Pengaruh Sanad ‘Ali Terhadap Autentisitas Hadis: Studi Hadis Thulāthiyāt Sunan Ibn Mājah”, *Jurnal Mutawatir: KeilmuanTafsir Hadis*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2016).
- Majid S, Abdul. *Tertawa yang Disukai Tertawa yang Dibenci Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Marlin, Cindi, dkk. “Fenomena Tayangan Stand Up Comedy di Kompas TV”. *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 6, No. 2, 2017.

- Misbah, Muhammad. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwatha' Imam Malik Hingga Mustadarak al-Hakim*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- al-Mizzi, Al-Hafidh Jamāl al-Dīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Vol. 34 (Damaskus: Muassah al-Risālah, 1992), 366.
- al-Mubarakfuri, Al-Hafidh Muḥammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim. *Tuḥfatul Aḥwadī Syarḥ Jāmi' al-Tirmidzī* Vol. 1. Beirut: Dār Fikr, t.t.
- Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2013.
- Mukhtar, Mukhlis. "Penelitian Rijal al-Hadis Sebagai Kegiatan Ijtihad", *Jurnal Hukum Diktum*, Vol. 9, No. 2, (Juli 2011).
- Mursidin, Ida Ilmiah. "Fungsi Qalb Menurut Hadis Nabi", Skripsi: UIN Alauddin Makasar, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Nadhiran, Hendri. "Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 1, (April 2016).
- Nedih, Zulhuzay Ibnu. "Kajian Tematik Tentang Hadis-hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi", Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Nurwela, Trifonia Sri, dkk. "Efektivitas Terapi Tertawa Untuk Menurunkan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Vol. 4, No. 1, 2015.
- Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amalu Ma' as-Sunnah Nabawiyah*, terj. Bahru Abubakar. Bandung: Trigenda Karya, 1996.
- al-Qathan, Manna. *Mabāhith fī 'Ulumu al-Ḥadīth*, terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- al-Qazwaeni, Ibn Mājah Abū 'Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, nomor indeks 4193, Vol.2. Dār Ihyā' al-Kitāb al-'Arabiyah, t.t.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtissar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT Alma'arif, 2020.
- Ridwan, A. Muhtadi. *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Rochimin, Rizal Fatkur. "Pemahaman hadis tentang Kebolehan dan Larangan Tertawa Perspektif Psikologi", Skripsi: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2017.
- Rozali. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisplin Keilmuan*. Depok: Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makasar: Aksara Timur, 2018.
- al-Sarakhsi, Abu Bakr Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abi Sahl. *Ushul al-Sarakhsi*, Vol. II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shodik, Arbain Nurdin, Fajar. *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*. Bantul: Ladang Kata, 2019.

- Sofiyan, Alim. “Manajemen Emosi Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Yusuf)”, Skripsi: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Sofyan. “Metodologi Kritik Matan Hadis: Analisis Komparatif Pemikiran Salah al-Din al-Adlibi dan Muhammad Syuhudi Ismail”, Tesis: Tafsir Hadis pasca sarjana UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Solahudin, M. Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritik: Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- . *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: UIN Maliki Press, 2017.
- Sukmasari, Radian Nyi. “Perut Sakit Hingga Menular, Ini Hal Unik yang Bisa Terjadi Saat Tertawa”, <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-2913719/perut-sakit-hingga-menular-ini-hal-unik-yang-bisa-terjadi-saat-tertawa> 2015/13/05/Diakses 22/02/2022.
- Suparto, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Suryadilaga, Suryadi, Muhammad al-Fatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- at-Taḥḥān, Maḥmūd. *Ulumul Hadis, studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997).
- al-Tirmidzī, Muḥammad ibn ‘Isa ibn Sūrah ibn Mūsa ibn Ḍaḥāk. *Sunan Tirmidzī*, Vol.4. Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996.
- Umar, Atho’illah. “Budaya Kritik Ulama Hadis Perspektif Historis dan Praktis”, *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 1, Surabaya, 2011.
- Wakidin, Warul, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*, cet. 1. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, Desember, 2015.
- walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Oddset, 1980.
- Winnaiseh, Leni. “Hubungan Regulasi Emosi dengan *Emotional Abuse* pada Remaja Akhir yang Berpacaran”, Skripsi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Yulianto, Diyan. *Learn and Laugh* (Yogyakarta: Laksana, 2018).
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Yuzaidi. “Metodologi Penelitian Sanad dan Matan Hadis”, *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2021).
- Zainuddin MZ, *Studi Hadis*. Surabaya: UINSA Press, 2014.